

**IKAN KOI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
HIASAN DINDING DENGAN TEKNIK RAJUT
CROCHET DAN TAPESTRI**

KARYA TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



Oleh:

Rengga Kusuma Nawala Sari

NIM. 10147105

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

LAPORAN KEKARYAAN

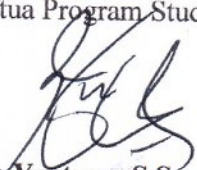
IKAN KOI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN TEKNIK RAJUT *CROCHET* DAN *TAPESTRI*

Oleh:
Rengga Kusuma Nawala Sari
NIM. 10147105

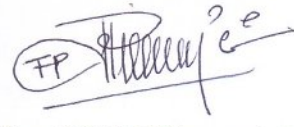
Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan

Surakarta, 11 Mei 2015

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Prima Yustana, S.Sn., M.A.
NIP. 197901112 00501 1 002

Pembimbing


Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn.
NIP. 19570207 198603 2 001

PENGESAHAN

IKAN KOI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
HIASAN DINDING DENGAN TEKNIK RAJUT
CROCHET DAN TAPESTRI

Oleh:

Rengga Kusuma Nawala Sari
NIM. 10147105

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 21 Mei, 2015

Dewan Penguji

Ketua Penguji	Drs. Kusmadi, M.Sn.	(.....)
Sekretaris Penguji	Ari Supriyanto, S.Sn., M.A.	(.....)
Penguji Bidang I	Drs. Muh Arif Jati P., M.Sn.	(.....)
Penguji Bidang II	Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.	(.....)
Penguji Pembimbing	Dra. Fp. Sri Wuryani, M.Sn.	(.....)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 16 Juni 2015

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir karya dengan judul: **IKAN KOI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN TEKNIK RAJUT *CROCHET* DAN TAPESTRI**, beserta dengan isinya merupakan hasil cipta sendiri, dan sejauh yang diketahui bukan merupakan hasil plagiat atau tiruan dan atau duplikasi dari karya orang lain, kecuali acuan yang dicantumkan sumbernya adalah sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Karya ini juga belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik di Perguruan Tinggi manapun. Apabila ternyata dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi Akademik dari Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan pelepasan gelar kesarjanaan saya.

Surakarta, Juni 2015

Rengga Kusuma Nawala Sari

10147105



MOTTO

Keberhasilanku, keberhasilan orang tuaku

Keberhasilanku untuk kebahagiaan orang tuaku

(Rengga Kusuma Nawala Sari)

ABSTRAK

Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut *Crochet* dan Tapestri, 135 halaman (Rengga Kusuma Nawala Sari)
Deskripsi Kekaryaannya S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Metode pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode pendekatan penciptaan, untuk penciptaan karya menggunakan pendekatan estetis, metode ini digunakan karena dalam penciptaan karya hiasan dinding dengan teknik rajut dan tapestri ini membutuhkan elemen-elemen estetis. Pendekatan estetis penting dalam perwujudan karya, karena karya ini berbentuk dua dimensi yang dinikmati oleh panca indera manusia. Karya tugas akhir ini berjumlah lima karya. Hasil dari metode-metode yang dilakukan menggambarkan kehidupan ikan koi yang diwujudkan dalam bentuk hiasan dinding dengan teknik rajut *crochet* dan tapestri. Sebagai pendukung karya dipasangkan pigura untuk membingkai karya supaya terlihat lebih rapi dan enak dipandang. Deskripsi Kekaryaannya ini membahas tentang ikan koi yang merupakan ikan hias dari jenis ikan mas atau ikan karper. Perkembangbiakan ikan koi di Kota Blitar yang menghasilkan Koi dengan kualitas juara membuat ikan ini dijadikan sebagai maskot kota ini. Penciptaan karya hiasan dinding dengan teknik rajut *crochet* dan tapestri datar belum banyak digarap, oleh sebab itu dalam penciptaan karya ini berusaha menghadirkan bentuk, tekstur, dan warna beda yang dapat ditampilkan. Untuk mendukung nilai estetis karya yang ditampilkan, penggunaan teknik garap yang tepat dan kombinasi bentuk yang kuat dirasa mampu menghadirkan karya yang indah.

Kata Kunci: Ikan koi, rajut *crochet*, tapestri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya dan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut *Crochet* dan Tapestri”.

Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Kriya Hiasan Dinding Tiga Dimensi dengan penggunaan teknik rajut dan tapestri ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rasa Syukur dan hormat, melalui kata pengantar ini, ingin penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing perwujudan Karya dan pembuatan Laporan Tugas Akhir.
2. Drs. Sumadi, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
3. Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Tim penguji kelayakan dan tim penguji pendadaran Tugas Akhir, yang telah membantu untuk menyempurnakan karya dan laporan saya secara keseluruhan.

6. Ibu Nur Laily Sa'adah selaku guru rajut dan pemilik usaha Lelly Edelweiss *Crochet* di kota Blitar dan Ibu Astuti selaku guru rajut dan pemilik Astuti rumah rajut di kota Solo.
7. Bapak dan Ibu dosen, Karyawan serta staf Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Alm. Bapak WS. Soedarno dan Ibu Waginem Indarti, kakak-kakakku R9, keponakanku, keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tulus.
9. Intan Yulia, Abdul Aziz Alghofar dan Saridi Putra.
10. Sahabat lincak angkatan 2010, Binti, Ima, Junende, Azizah, Ratri, Dimas, Luqman, Faris, Tyo, Fidin, Zulfian, Halimi, Muklis, Ahmad, Amada, Rahadi, Eko K., Eko N., Izza, Yanuar, Puguh, Jonet, Joni, Agung.
11. Teman-teman Krisso dan Keluarga Kawentar.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini tentunya kurang sempurna, selanjutnya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan terciptanya Karya dan Penulisan Laporan yang lebih baik. Akhirnya, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dan semoga Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Tinjauan Visual Penciptaan.....	8
G. Orisinalitas Karya.....	10

H. Metode Pendekatan	12
I. Metode Penciptaan	12
J. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA	21
A. Tema	21
B. Ruang Lingkup	21
1. Ikan Koi	21
a. Sejarah Ikan Koi	21
b. Keindahan Motif dan Warna pada Ikan Koi	22
c. Jenis-Jenis Ikan Koi	23
2. Hiasan Dinding	27
3. Rajut	27
a. Pengertian Rajut	27
b. Sejarah Rajut	29
c. Macam-macam Rajut	31
1) <i>Knitting</i>	31
2) <i>Crocheting</i>	31
d. Fungsi dan Manfaat Rajut	32
e. Tahapan Persiapan Merajut	33
1) Alat dan Bahan	33
2) Simbol-Simbol <i>Crochet</i>	39
3) Teknik memegang jarum <i>hakken</i>	41

4) Macam- macam tusukan dasar	41
4. Tapestri.....	48
a. Alat Tenunan Sederhana	49
b. Benang <i>Lungsi</i> dan <i>Pakan</i>	50
c. Pemasangan <i>Lungsi</i>	51
d. Pola Anyam Dasar.....	52
e. Cara Menyambung Warna dan Benang	55
f. Tahap Penyelesaian Akhir.....	55
5. Kawat Spiral.....	56
6. Tinjauan Visual Penciptaan.....	61
BAB III EKSPLORASI DAN VISUALISASI KARYA.....	67
A. Eksplorasi	67
1. Eksplorasi Konsep.....	68
2. Pemilihan Material	69
3. Eksplorasi Bentuk	69
B. Visualisasi Karya.....	70
1. Sketsa alternatif.....	71
2. Sketsa terpilih.....	78
3. Gambar desain.....	79
4. Proses perwujudan karya.....	82
a. Pemilihan bahan	82
b. Peralatan	86

c. Proses pembuatan karya	89
d. Pembuatan bentuk ikan koi	92
e. Pembuatan bunga dan daun	95
f. Pembuatan bentuk hewan-hewan	98
g. Pembuatan bentuk stilisasi air	100
h. Pelekatan pada <i>background</i>	101
i. <i>Finishing</i> karya	104
5. Kalkulasi biaya	107
BAB IV. ULASAN KARYA	113
1. Karya 1	114
2. Karya 2	117
3. Karya 3	120
4. Karya 4	123
5. Karya 5	126
BAB V. PENUTUP	129
A. Kendala dan Cara Mengatasi	129
1. Kendala	129
2. Penyelesaian	130
B. Kesimpulan	131
C. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134

GLOSARIUM.....	135
LAMPIRAN.....	136



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Metode Pendekatan.....	17
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola istilah dan simbol <i>hakken</i>	40
Tabel 2. Kalkulasi biaya karya “ <i>Harmoni Ikan Koi</i> ”.....	108
Tabel 3. Kalkulasi biaya karya “ <i>Di Balik Teratai</i> ”.....	109
Tabel 4. Kalkulasi biaya karya “ <i>Pemijahan</i> ”.....	109
Table 5. Kalkulasi biaya karya “ <i>Lemah Lembut</i> ”.....	110
Table 6. Kalkulasi biaya karya “ <i>Si Raja Ikan</i> ”.....	111
Table 7. Kalkulasi biaya alat.....	111
Table 8. Kalkulasi biaya tambahan.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Karya logam dengan tema koi maskot Kota Blitar koleksi pribadi ...	9
Gambar 02. Patung Ikan Koi di Kota Blitar.....	9
Gambar 03. Relief Ikan Koi di tengah alun-alun Kota Blitar	10
Gambar 04. <i>Kindai Showa</i>	25
Gambar 05. <i>Hi Asagi</i>	26
Gambar 06. <i>Ki Utsuri</i>	26
Gambar 07. <i>Kigo</i>	26
Gambar 08. Elizabeth Zimmerman	30
Gambar 09. Benang rajut	34
Gambar 10. Berbagai ukuran <i>hakken</i>	37
Gambar 11. <i>Stopper</i> /pemberhenti rajutan	38
Gambar 12. Gunting.....	38
Gambar 13. Teknik memegang 1	41
Gambar 14. Teknik memegang 2.....	41
Gambar 15. Simpul awal.....	41
Gambar 16. Tusuk rantai.....	42
Gambar 17. Tusuk tunggal.....	43
Gambar 18. Setengah tusuk ganda.....	43

Gambar 19. Tusukan ganda.....	44
Gambar 20. Tusukan <i>triple</i>	45
Gambar 21. Tusuk sisip	46
Gambar 22. Tusuk Ganda Penambahan (2dc inc).....	46
Gambar 23. Tusuk TunggalPengurangan (2sc dec)	47
Gambar 24. Tusuk Popcorn (pop dc)	48
Gambar 25. Alat Tenun Sederhana berbentuk kerangka kayu.....	50
Gambar 26. Posisi pemasangan paku pada sisi atas dan bawah rangka kayu.....	50
Gambar 27. Benang <i>lungsi</i> yang sudah terpasang pada kayu	51
Gambar 28. Pola anyam datar 1-1-1-1	52
Gambar 29. Pola anyam keper/twill 1-2-1-2.....	52
Gambar 30. Pola anyam datar 2-2-2-2	53
Gambar 31. Pola anyam keper/ twill 1-3-1-3	53
Gambar 32. Pola anyam shomak dan datar.....	54
Gambar 33. Pola anyam Rya.....	54
Gambar 34. Cara menyambung warna dan benang	55
Gambar 35. Tahap 1	57
Gambar 36. Tahap 2.....	57
Gambar 37. Tahap 3.....	58
Gambar 38. Tahap 4.....	58
Gambar 39. Tahap 5.....	59
Gambar 40. Tahap 6.....	59

Gambar 41. Tahap 7.....	60
Gambar 42. Tahap 8.....	60
Gambar 43. Tahap 9.....	60
Gambar 44. Tahap 10.....	61
Gambar 45. Jenis-jenis Koi.....	61
Gambar 46. Lukisan Dandan SA	62
Gambar 47. Patung Ikan Koi di tengah pemandian sumber udel Kota Blitar.....	62
Gambar 48. Rajutan berbentuk ikan koi	62
Gambar 49. Karya baju batik lukis dengan tema koi koleksi pribadi	63
Gambar 50. Karya batik lukis dengan tema koi koleksi pribadi	63
Gambar 51. Karya ikan koi KAWENTAR	63
Gambar 52. Rajutan karya KKP.....	64
Gambar 53. Bros bunga edelweiss <i>crochet</i>	64
Gambar 54. Produk busana rajut edelweiss <i>crochet</i>	64
Gambar 55. Karya Biranul Anas.....	65
Gambar 56. Kreasi Kawat Spiral dengan Benang Wol.....	65
Gambar 57. ‘Dewi Sekartaji’ karya Ima Novilasari.....	65
Gambar 58. Rajutan Bentuk Koi.....	66
Gambar 59. Rajutan Bentuk Koi.....	66
Gambar 60. Sketsa Alternatif 1	71
Gambar 61. Sketsa Alternatif 2.....	71
Gambar 62. Sketsa Alternatif 3.....	71

Gambar 63. Sketsa Alternatif 4.....	72
Gambar 64. Sketsa Alternatif 5.....	72
Gambar 65. Sketsa Alternatif 6.....	72
Gambar 66. Sketsa Alternatif 7.....	73
Gambar 67. Sketsa Alternatif 8.....	73
Gambar 68. Sketsa Alternatif 9.....	73
Gambar 69. Sketsa Alternatif 10.....	74
Gambar 70. Sketsa Alternatif 11.....	74
Gambar 71. Sketsa Alternatif 12.....	74
Gambar 72. Sketsa Alternatif 13.....	75
Gambar 73. Sketsa Alternatif 14.....	75
Gambar 74. Sketsa Alternatif 15.....	75
Gambar 75. Sketsa Alternatif 16.....	76
Gambar 76. Sketsa Alternatif 17.....	76
Gambar 77. Sketsa Alternatif 18.....	76
Gambar 78. Sketsa Alternatif 19.....	77
Gambar 79. Sketsa Alternatif 20.....	77
Gambar 80. Sketsa Alternatif 21.....	77
Gambar 81. Sketsa terpilih 1 dari sketsa alternatif 4.....	78
Gambar 82. Sketsa terpilih 2 dari sketsa alternatif 5.....	78
Gambar 83. Sketsa terpilih 3 dari sketsa alternatif 10.....	78
Gambar 84. Sketsa terpilih 4 dari sketsa alternatif 12.....	79

Gambar 85. Sketsa terpilih 5 dari sketsa alternatif 16	79
Gambar 86. Desain 1 “Harmoni Ikan Koi”	80
Gambar 87. Desain 2 “Di Balik Teratai”	80
Gambar 88. Desain 3 “Pemijahan”	80
Gambar 89. Desain 4 “Lemah lembut”	81
Gambar 90. Desain 5 “Si Raja Ikan”	81
Gambar 91. Benang wol.....	82
Gambar 92. Berbagai macam benang katun	83
Gambar 93. Benang Nilon.....	83
Gambar 94. Benang kasur	83
Gambar 95. Benang Kur	84
Gambar 96. Kawat besi	84
Gambar 97. Lem lilin	85
Gambar 98. Dakron.....	85
Gambar 99. Primisima	85
Gambar 100. Mata ikan.....	86
Gambar 101. Putik bunga.....	86
Gambar 102. Tapestri <i>Loom</i>	87
Gambar 103. Karton.....	87
Gambar 104. Gunting dan pemotong kawat	88
Gambar 105. Meteran.....	88
Gambar 106. Spidol	88

Gambar 107. Alat pembuat spiral dan <i>hakken</i>	89
Gambar 108 Persiapan desain dalam pengerjakan tapestri	90
Gambar 109 Proses pembuatan tapestri	91
Gambar 110. Proses penguncian	91
Gambar 111. Proses pengguntingan	91
Gambar 112. Proses merapikan sisa benang	92
Gambar 113. Proses merajut ikan	92
Gambar 114. Pembuatan pola untuk mengisi dakron	93
Gambar 115. Pemotongan kain yang sudah berpola	93
Gambar 116. Proses pengisian dakron	94
Gambar 117. Proses <i>Finishing</i>	94
Gambar 118. Hasil jadi rajutan koi	94
Gambar 119. Proses membuat kawat spiral	95
Gambar 120. Hasil jadi kawat spiral	95
Gambar 121. Pembuatan rangka spiral	96
Gambar 122. Rangka dari kawat spiral	96
Gambar 123. Proses melilit rangka bunga dengan benang	96
Gambar 124. Proses melilit rangka daun dengan benang	97
Gambar 125. Hasil jadi bunga dengan teknik spiral	97
Gambar 126. Hasil jadi daun dengan teknik spiral	98
Gambar 127. Merajut lebah dengan tusuk tunggal	98
Gambar 128. Hasil jadi lebah	98

Gambar 129. Merajut kupu-kupu dengan tucuk tunggal	99
Gambar 130. Hasil jadi kupu-kupu	99
Gambar 131. Rajutan bentuk laba-laba dan kura-kura	100
Gambar 132. Rajutan katak.....	100
Gambar 133. Merajut stilasi air.....	100
Gambar 134. Hasil jadi stilasi air.....	100
Gambar 135. Pembentukan stilasi air.....	101
Gambar 136. Proses pelekatan stilasi air.....	101
Gambar 137. Proses pelekatan daun teratai	102
Gambar 138. Proses pelekatan rajutan ikan koi.....	102
Gambar 139. Proses pelekatan bunga	102
Gambar 140. Proses pelekatan stilisasi aliran air.....	103
Gambar 141. Proses pelekatan katak dan serangga lainnya	103
Gambar 142. Proses pelekatan batu	103
Gambar 143. Menutup pori-pori pada kayu.....	104
Gambar 144. Proses memberi dasaran putih pada pigura.....	104
Gambar 145. Proses pewarnaan pigura.....	105
Gambar 146. Proses pemasangan kain pada pigura.....	105
Gambar 147. Proses melubangi papan.....	105
Gambar 148. Proses pemasangan karya.....	106
Gambar 149. Proses pemasangan karya pada pigura.....	106
Gambar 150. Hasil akhir karya yang sudah dipigura.....	107

Gambar 151. Harmoni Ikan Koi.....	114
Gambar 152. Di Balik Teratai.....	117
Gambar 153. Pemijahan	120
Gambar 154. Lemah Lembut.	123
Gambar 155. Si Raja Ikan Air Tawar.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan merupakan hewan air yang sangat beragam jenisnya. Ikan dapat ditemukan di hampir semua jenis air, baik air tawar, air payau maupun air asin. Ikan dapat digolongkan dengan cara mengetahui dari mana ikan itu hidup. Banyak sekali spesies ikan yang dikenal di Indonesia salah satunya ikan koi. Ikan koi hidup di air tawar, namun dapat pula hidup di air yang sedikit asin dengan pasokan oksigen yang baik. Banyak sekali para penghobi ikan koi yang memeliharanya, karena ikan koi ini dipercaya dapat memberikan keberuntungan atau berkah kepada pemiliknya. Alasan lain para peternak atau penghobi ikan koi, karena keindahan bentuk ikan sangat menawan sampai dijadikan ajang perlombaan di kalangan para pecinta ikan koi.

Di Indonesia ikan koi sudah lama dikenal keberadaannya di kalangan masyarakat. Koi memiliki nama latin *Cyprinus carpio* dan memiliki kekerabatan dengan ikan mas. Konon, ikan mas merupakan nenek moyang ikan koi. Bahkan, konon koi adalah hasil mutasi genetik yang berlangsung ratusan tahun dari sejenis ikan emas atau karper (*Cyprinus carpio*).¹ Karena masih satu kerabat dengan ikan emas, pada dasarnya hampir seluruh organ tubuh koi sama dengan ikan emas.

¹ Fransisca Esther & Hendra Sipayung, *Panduan Praktis Memelihara Koi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010). P: 12.

Sebenarnya ketertarikan penulis dalam mengangkat koi sebagai tema karya sudah termasuk lama, ketertarikan itu mulai muncul ketika penulis melihat patung koi yang berada di beberapa tempat di kotanya, yaitu kota Blitar. Kota Blitar merupakan sebuah kota yang terletak di bagian Selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Kota ini terletak sekitar 167 Km sebelah Selatan Surabaya. Kota Blitar terkenal sebagai tempat dimakamkannya Presiden pertama Republik Indonesia, Sukarno sehingga dikenal dengan Kota Proklamator. Selain itu juga disebut sebagai Kota Patria dan Kota PETA (Pembela Tanah Air) karena di bawah kepemimpinan Supriyadi, Laskar PETA melakukan perlawanan terhadap Jepang untuk pertama kalinya pada tanggal 14 Februari 1945 yang menginspirasi timbulnya perlawanan menuju kemerdekaan di daerah lain. Ikan koi yang populer di Jepang dapat dibudidayakan dengan baik di kota ini sehingga diberikan julukan tambahan sebagai Kota Koi.²

Salah satu daerah di Kabupaten Blitar, tepatnya di Desa Kemloko, dikutip dari Kompas.com mengungkap bahwa ikan koi di Blitar dibudidayakan dengan baik oleh Bapak Roziq sejak tahun 1988, ikan koi yang dihasilkan merupakan ikan koi berkualitas baik dengan nilai harga jual yang tinggi.³ Koi yang berasal dari Kabupaten Blitar telah cukup punya nama dan mendapat tempat tersendiri bagi penggemar ikan hias di pasar lokal, nasional maupun luar negeri. Berangkat dari situlah mulainya ketertarikan akan tema koi untuk pembuatan karya. Ada

² http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Blitar, pukul 01:05 WIB.

³ Kompas.com edisi Sabtu, 15 Maret 2012. Didownload pada tanggal 6 Maret 2012. Pukul: 23.30 WIB.

beberapa karya tugas mata kuliah yang penulis buat dengan mengambil tema koi dan memvisualisasikan ke dalam media yang berbeda, seperti pada batik dan logam. Berangkat dari tema koi, penulis ingin membuat pembaharuan dalam berkarya tetapi tetap pada tema koi. Penulis mendapat ilmu baru tentang teknik merajut dan pernah mendapatkan mata kuliah tapestri, maka penulis ingin membuat suatu karya dengan teknik rajut dan tapestri berupa hiasan dinding.

Merajut dalam bahasa Inggris disebut *knitting* merupakan metode membuat kain, pakaian atau perlengkapan busana dari benang rajut. Berbeda dari menenun yang menyilangkan dua jajaran benang yang saling tegak lurus, merajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang sudah selesai dipegang di salah satu jarum rajut sampai dimulainya tusukan yang baru.⁴

Sebenarnya ada banyak kreasi teknik rajut di dunia, namun yang populer di Indonesia adalah *crochet* (merenda) dan *knitting* (merajut). *Crochet* adalah teknik merajut menggunakan jarum dengan kait diujungnya (*hook*). Teknik rajut ini menghasilkan jahitan yang berlubang-lubang menyerupai renda. *Knitting* adalah teknik merajut menggunakan sepasang jarum. Teknik ini menghasilkan jahitan yang lebih rapat, sehingga produk *knitting* kurang cocok dipakai di daerah tropis seperti Indonesia, kecuali jika menggunakan motif *lace* atau menggunakan bahan yang tidak panas dan mampu menyerap keringat.⁵

Penggunaan *Crochet* sendiri saat ini sudah bisa menghasilkan berbagai macam motif pada rajutan, apalagi seiring berkembangnya jaman motif-motif

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Merajut>, pukul 11:21 WIB.

⁵ Yohana Bonita, *Kreasi Rajutan Cantik untuk Bayi* (Jakarta: Demedia, 2011). P: 2.

yang berkembang di masyarakat semakin banyak, diantaranya motif flora dan fauna. Seperti halnya pada pembuatan busana dan aksesorisnya dengan motif-motif seperti bunga, buah, kupu-kupu dan sebagainya. Melihat hal tersebut penulis mencoba membuat bentuk yang berbeda yakni berupa hiasan dinding dengan teknik rajut *crochet* yang di *mix* dengan teknik tapestri. Tapestri adalah sebuah bentuk seni tekstil berupa tenun tradisional yang biasa dilakukan pada alat tenun vertikal. Namun, juga dapat dilakukan di lantai. Proses tenun ini terdiri dari dua arah benang yang bersilangan, yang sejajar dengan panjang disebut *warp*/benang *lungsin* dan sejajar dengan lebar disebut *weft*/benang *pakan*.⁶

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa merajut merupakan kegiatan yang sangat mengasyikkan karena kita disibukkan dengan hitungan yang berulang-ulang dan teknik yang beragam, sehingga teknik ini cocok dikombinasikan dengan tapestri. Seni kriya dipilahkan dalam tiga kelompok besar yaitu kelompok karya kagunan (fungsional), lengkapan (benda hias, benda seni), dan menjenis (*figurative*), arca, replika perhiasan juga ekspresi.⁷ Maka dipilihlah penciptaan untuk lengkapan (benda hias) yakni hiasan dinding. Hal ini menarik penulis dalam pembuatan karya tugas akhir yang berjudul “Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut *Crochet* dan Tapestri” dengan harapan karya ini dapat bermanfaat dikemudian hari guna menambah pengetahuan tentang rajut dan tapestri bagi masyarakat.

⁶ <http://edupaint.com/pojok-unik/pojok-unik-interior/5315-tapestry-keindahan-tenun-tangan-yang-memukau.html>, pukul 14:42 WIB.

⁷ Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Sjafi'i, *Kekriyaan Nusantara* (Surakarta: ISI Press, 2007). P: 23.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang berkaitan dengan proses penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat hiasan dinding berbentuk ikan koi dengan teknik rajut *crochet*?
2. Bagaimana mengkombinasikan teknik rajut *crochet* dengan teknik tapestri sehingga terbentuk karya yang inovatif dan menarik?

Secara menyeluruh penggarapan hiasan dinding ini menggunakan perpaduan berbagai teknik rajut yang digunakan pada bunga, batang, dan hewan-hewan air. Teknik tapestri digunakan sebagai *background* dan menghasilkan tekstur, dan akan lebih menarik lagi setelah dikombinasikan dengan teknik kawat spiral sebagai pendukung. Diharapkan pengkolaborasi teknik tersebut mampu menghasilkan karya yang indah dan menarik secara visual.

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan tugas akhir ini lebih terarah, permasalahan yang dihadapi tidak terlalu luas, maka perlu dilakukan batasan masalah:

1. Ikan koi memiliki jenis yang sangat beraneka ragam dan nama koi dapat dikenali dari corak dan warna tubuhnya. Penulis memilih koi jenis *Kigoi* karena koi ini terlihat mewah dengan warna kuning emas yang menggambarkan sosok raja yang menawan, dan jenis *Kindai Showa* yang

warna tubuhnya mewakili warna kebanyakan koi secara umum, yaitu merah, putih, dan hitam.

2. Ada dua teknik rajut, yaitu *crocheting* dan *knitting*. Akan tetapi pada karya ini hanya menggunakan teknik *crocheting*. akan tetapi pada karya ini hanya menggunakan teknik *crocheting*, karena teknik ini akan lebih mudah diolah dalam berbagai macam bentuk.
3. Teknik tapestri pola anyam 1-1-1-1 digunakan dalam pembuatan *background*.
4. Teknik lain yang ada pada karya hiasan dinding ini adalah teknik kawat spiral yang dililit dengan benang wol. Teknik ini hanya digunakan sebagai teknik pendukung dan untuk mempercantik tampilan.

D. Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini yang berupa pembahasan tentang teknik rajut dan tapestri dengan ikan koi sebagai sumber ide sebagai karya seni kriya. Adapun tujuan dari manfaat penciptaan karya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengangkat teknik rajut sebagai media penciptaan karya kriya berupa hiasan dinding dengan memadukan teknik tapestri.
- b. Mengetahui langkah-langkah proses memvisualisasikan ikan koi sebagai karya kriya dengan teknik rajut dan tapestri untuk hiasan dinding.
- c. Mendalami teknik-teknik rajut khususnya *crochet*.

2. Manfaat

- a. Menambah wawasan dalam membuat karya hiasan dinding dengan teknik *crochet* dan pengetahuan tentang tapestri dasar.
- b. Menambah bahan referensi bagi pecinta rajut dalam berkarya.
- c. Dapat lebih mengenal berbagai macam teknik rajut khususnya *crochet* bagi pemula.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penciptaan karya seni diawali dengan studi kepustakaan dengan mencari data-data penelitian yang sudah ada untuk mendapatkan data awal. Hal ini berguna untuk menemukan ide kreatif yang dipergunakan untuk menggali konsep dasar penciptaan karya seni. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelusuri sumber informasi dalam bentuk buku, artikel ilmiah dan laporan penciptaan karya seni kriya.

Agus dan Andi Asmara, 2006, dalam buku “*Meraih Untung Memelihara Ikan Koi*”. Buku ini berisi tentang sejarah ikan koi, jenis-jenis koi, serta keunikan-keunikan ikan koi.

Thata Pang dan Dinamic Crochet, 2011, dalam buku “*Rajutan Inspirasi*”. Buku berisi berbagai macam bentuk hasil karya rajutan beserta rumus-rumusny, menjelaskan berbagai teknik dan variasi tusukan *hakken* serta tusukan *breien*. Buku ini membantu dalam pengertian berbagai macam tusukan serta menjelaskan secara detail cara-cara serta rumus dalam berbagai macam teknik.

Fransisca Esther dan Hendra Sipayung, 2010, dalam buku “*Panduan Praktis Memelihara Koi*”. Buku ini berisi tentang panduan memelihara koi dan sejarah serta keunikan-keunikan ikan koi.

Heru Susanto, 1991, dalam buku “*Koi.*” Buku ini memaparkan tentang informasi praktis tentang koi. Berbagai jenis koi dan keunikan-keunikan koi dibahas di buku ini serta sejarah ikan koi.

Rubiyar, 2010, dalam buku “*Bunga dari Benang Woll*”. Buku ini memaparkan 22 kreasi bunga dan disertai dengan *step by step* yang mudah dipahami sehingga dapat dipraktekkan oleh siapapun, sebagai pengisi waktu luang. Teknik yang dijelaskan memberi inspirasi penulis untuk mengkombinasikan dengan teknik rajut.

Yohana Bonita, 2011, dalam buku “*Kreasi Rajutan Cantik untuk Bayi*”. Buku ini menjelaskan tentang pengertian rajut serta penggunaan bahan serta tebal tipisnya rajutan sesuai dengan kegunaan dan suhu.

Padmiarso M. Wijoyo, 2012, dalam buku “*Rahasia Sukses Mencegah Kematian Koi*”. Buku ini membahas tentang penyebab dan pencegahan kematian ikan koi. Buku ini juga membahas tentang ciri dan jenis ikan koi, selain itu juga membahas secara detail tentang berbagai jenis penyakit dan cara menanggulangi penyakit-penyakit ikan koi agar dapat membudidayakan koi dengan baik.

F. Tinjauan Visual Penciptaan

Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu penggalan data-data visual yang digunakan untuk melandasi ide dasar perwujudan karya nantinya.

Adapun tinjauan visual dalam penciptaan koi sebagai sumber ide penciptaan karya dengan teknik rajut dan tapestri yang ditambah dengan teknik spiral sebagai pendukung yang didapatkan dari beberapa sumber, diantaranya penelusuran dokumentasi dari buku-buku, internet, foto, dan media lain yang dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan dan sebagai acuan pembuatan sketsa.

1. Karya logam koleksi pribadi



Gambar 01. Karya logam dengan tema koi maskot Kota Blitar koleksi pribadi
(Foto: Rengga Kusuma, 6 Juni 2014).

2. Patung Ikan Koi di Kota Blitar.



Gambar 02. Patung Ikan Koi di Kota Blitar
(Foto: Rengga Kusuma, 23 Juli 2014).

3. Relief berbenuk koi yang berada di tengah-tengah alun-alun Kota Blitar.



Gambar 03. Relief Ikan Koi di tengah alun-alun Kota Blitar
(Foto: Rengga Kusuma, 23 Juli 2014).

G. Orisinalitas Karya

Kreatif berarti menciptakan sesuatu yang baru dan kreator adalah orang yang mencipta. Maka mengkreatifkan diri adalah pengkondisian diri sendiri secara terampil dan cerdas atau cerdas untuk memiliki kemampuan mencipta hal-hal yang menyiratkan kebaruan atau orisinalitas tersebut sangat penting, oleh karena kreativitas dan intelegensi tersebut sangat penting, oleh karena kreativitas tidak hanya “keturunan” dari proses mental, akan tetapi merupakan ekspresi pokok dari sistem berfikir yang terarah secara halus yang disebut sebagai kecerdasan.⁸

Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan dalam menciptakan suatu produk seni, kedua hal itu sangat menentukan kualitas hasil produk seni yang diciptakan. Pencapaian kreativitas dan inovatif pada seseorang akan ditentukan pada frekuensi praktek yang dialami seperti halnya, penulis sebelumnya membuat karya-karya

⁸ Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: Artha-28,2001). P: 173.

yang mengangkat tema ikan koi yang terinspirasi dari maskot kota Blitar. Beberapa karya yang tercipta diantaranya logam, dan batik lukis. Akhirnya kemampuan untuk merealisasikan ide yang dimilikinya dan mengembangkannya.

Ide atau gagasan untuk menciptakan karya dengan perbaruan dalam perwujudan penciptaan karya kriya dengan teknik rajut ini diawali dari sebuah pengamatan panjang, dimana penulis memiliki ketertarikan akan kerajinan rajut, dan mulai mempelajarinya semenjak menjalankan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kota Blitar. Selama ini kebanyakan perajin membuat benda pakai seperti, baju, topi, aksesoris, dan sebagainya dengan di *mix* bahan lain seperti pita dan payet. Hal ini menjadikan munculnya ide baru dalam pembuatan karya, yaitu dengan mengkombinasikan teknik rajut serta tapestri yang dihiasi dengan berbagai macam bahan pendukung seperti payet dan kawat spiral. Tantangan untuk menciptakan suatu karya dengan teknik rajut yang dikemas berbeda, dengan tema ikan koi sebagai sumber ide penciptaan karya dalam bentuk hiasan dinding tiga dimensi. Oleh karena itu, karya yang diciptakan merupakan hasil ide sendiri dan belum pernah diciptakan orang lain.

Sehubungan dengan hal itu seringkali seseorang dengan orang lain memiliki konsep atau gagasan yang sama, namun dalam perwujudan, teknik, material, ataupun bentuk mempunyai perbedaan. Seperti halnya dalam penciptaan karya ini kemungkinan ada kesamaan dengan gagasan orang lain, hal itu diluar sepengetahuan penulis. Namun demikian penciptaan karya ini berbeda dengan yang lain sehingga karya tugas akhir ini dapat diakui karya orisinil.

H. Metode Pendekatan

Pendekatan penciptaan yang dilakukan dengan pendekatan estetis dari melihat dan mencari data tentang ikan koi maupun rajut *crochet*. Estetika merupakan bentuk keindahan yang timbul dari imajinasi kreatif dan memberikan kepuasan batin.⁹ Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui beberapa macam teknik. Penulis menggunakan pendekatan dengan mengolah sebuah tema, obyek, ide, perenungan dan perbandingan karya yang sudah ada serta mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan tema, sehingga muncul ide baru dan merealisasikan dalam bentuk sketsa, gambar kerja, proses pembuatan, *finishing* sampai hasil akhir.

I. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni dapat meniru atau mengubah dari karya yang sudah ada. Selain itu, lingkungan juga dapat menginspirasi dalam pembuatan karya. Pengalaman sangat berpengaruh dalam proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbenda (*innovative*).¹⁰ Seperti pada prinsip kreasi seni menurut Susanne K. Langer seni adalah kreasi yang berarti mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Memang bahan-bahan yang dipergunakan dalam kreasi itu sudah ada, akan tetapi bentuk sebagai hasil kreasi

⁹ Agus Sachari, *Estetika Terapan* (Bandung: Nova, 1989), p. 2

¹⁰ Dr. Suryana, M.Si. *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001). P: 4.

tersebut belum ada sebelumnya.¹¹ Penulis mencoba mengangkat ikan koi sebagai sumber gagasan dalam mencipta karya. Metode penciptaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mengapresiasi jenis ikan koi lewat pengumpulan data seperti:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari berbagai macam buku tentang ikan koi, rajut, dan tapestri yang berada di perpustakaan FSRD, perpustakaan pusat Kampus ISI Surakarta, perpustakaan Nasional Bung Karno Kota Blitar, dan di internet.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan mendatangi rumah rajut yang berada di Kota Blitar dan di Kota Solo untuk mewawancarai narasumber guna mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan guru rajut yaitu Ibu Lelly selaku pemilik *Lelly Edelweiss Crochet* di Blitar dan Ibu Astuti selaku pemilik *Astuti Rumah Rajut* di Solo untuk mengetahui berbagai macam bentuk/produk yang sering dibuat oleh para perajin dengan macam-macam teknik rajut, dan untuk mengetahui tentang pemasarannya, sehingga penulis bisa mencari celah supaya karya yang dibuat berbeda dari yang lainnya dan tergolong karya dengan bentuk baru.

¹¹ Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Teba Kriya* (Surakarta: Pratama Raya, 2007). P: 109.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting tentang ikan koi di habitatnya, berbagai macam karya berbentuk ikan koi yang berada di Kota Blitar dan berbagai macam bentuk rajutan yang sering di buat para perajin.

2. Reduksi dan Analisis Data

Reduksi data adalah langkah berikutnya setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul. Menurut Sugiyono dalam bukunya berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹² Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Selanjutnya data yang telah dipilih dianalisis. Analisis data merupakan kegiatan menganalisis data yang diperoleh, kemudian dikembangkan sesuai dengan pola tertentu atau menjadi hipotesis. Setelah memahami tentang ikan koi penulis tertarik menjadikan dasar pemikiran untuk mencipta karya kriya dengan rajut sebagai teknik pengerjaan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis data yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012). P: 92.

hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada. Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu obyek (karya seni) cukup jelas maknanya, obyek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Interpretasi merupakan pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (tafsiran).¹³

4. Sketsa

Sketsa adalah rancangan awal yang dipilih untuk disempurnakan, lalu memprosesnya lagi untuk dijadikan sebuah desain, proses ini untuk mempermudah dalam proses pemvisualisasian bentuk atau pembuatan karya.

5. Penciptaan Karya

Penciptaan karya dengan menggunakan teknik rajut *crochet* dan teknik tapestri, penulis juga memadukan teknik kawat spiral serta menambah bahan tertentu. Bahan-bahan itu berupa benang nilon dan katun yang dirajut dengan teknik *crochet*, sedangkan tapestri menggunakan benang wol dan teknik kawat spiral yang hanya digunakan untuk teknik pendukung. Hal ini sangat menarik karena penulis belum pernah menemukan sebelumnya karya dengan pengkombinasian teknik tersebut.

Landasan tiga komponen dalam menciptakan karya menurut Dharsono Sony Kartika yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi (makna) dalam bukunya Seni Rupa Modern.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), P. 471.

Subject matter atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh. Dalam sebuah karya seni hampir dipastikan adanya *subject matter* yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan obyek (baik obyek alam/*object image*) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama visual *form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya tersebut. Kedua *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

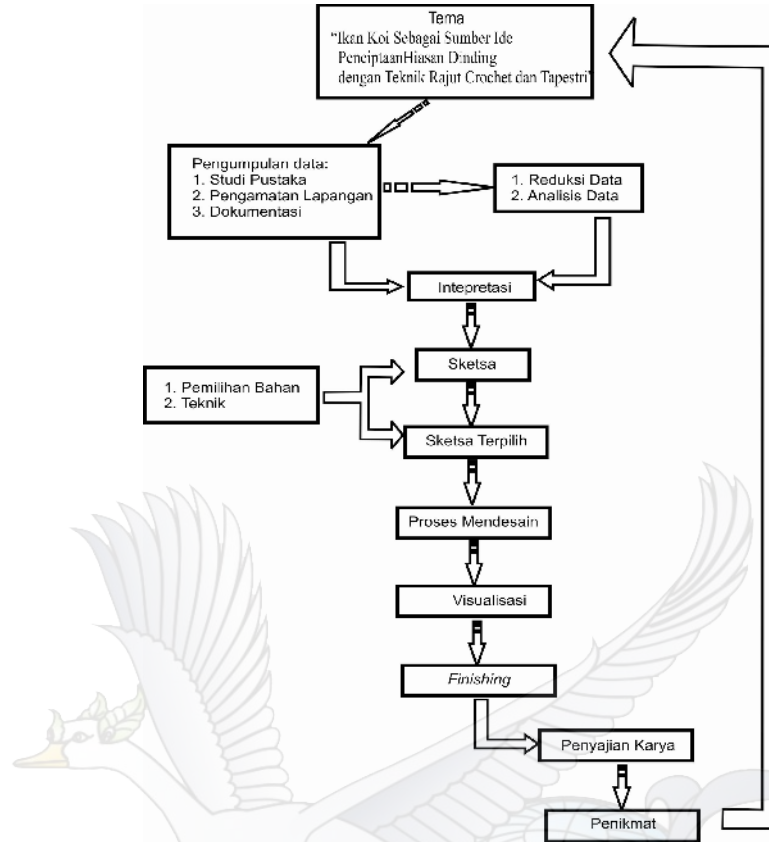
Isi atau makna adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik, perbedaan antara bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat.¹⁴

Proses mendapatkan hal-hal baru dalam berkarya, penulis mencoba menggunakan bahan baku yang dapat diolah menjadi karya. Material lain yang dimaksud berupa putik, mata ikan atau lain untuk menambah nilai estetis sebuah karya. Karya-karya baru akan muncul bila dapat mengkombinasikan berbagai macam material tersebut dengan tepat sehingga karya menjadi lebih berkarakter dan orisinal. Dikatakan Suwaji Bustomi bahwa, “Seni kriya bukan semata-mata tiruan dari alam maupun benda lain, tetapi memiliki nilai cipta baru dan original”. Orisinalitas tersebut terdapat pada teknik dan media yang di garap.¹⁵

Adapun skema metode penciptaan yang dilakukan penulis untuk mencipta karya, sebagai berikut:

¹⁴Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004). P: 30.

¹⁵Suwaji Bustomi, *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (Semarang, 1981). P: 65.



Bagan 1 :
Skema metode dan pendekatan penciptaan

Keterangan-keterangan dari skema metode penciptaan:

- Judul adalah perihal yang hendak diangkat ke dalam karya kriya. Judul dapat berasal dari masalah yang ada atau hal yang menarik, bisa dari pengalaman, cerita, ilmu pengetahuan, lambang bahkan sampai budaya, atau tradisi lama.
- Pengumpulan data ialah mengumpulkan beberapa data melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan, dokumentasi.

- c. Reduksi data, ialah pemilihan data-data yang berkaitan dengan permasalahannya, kemudian dianalisis sehingga diperoleh pemahaman dan interpretasi sesuai dengan permasalahannya.
- d. Interpretasi merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan sketsa.
- e. Pemilihan bahan benang yang digunakan untuk merajut, bahan pendukung, serta teknik rajut *crochet*, teknik tapestri dengan sedikit sentuhan teknik kawat spiral.
- f. Sketsa alternatif merupakan rancangan awal dari sebuah karya, berdasarkan interpretasi dan dibuat lebih dari satu dengan tujuan supaya ada perbandingan kualitas antara satu dengan yang lain.
- g. Sketsa terpilih adalah rancangan visual dipilih dari sketsa alternatif yang telah dibuat, yang akan diwujudkan dalam bentuk karya.
- h. Proses desain ialah proses untuk mendapatkan bentuk sekaligus warna yang diinginkan, proses mendesain dikerjakan menggunakan *Photoshop* dan *Corel Draw*.
- i. Proses perwujudan ialah tahap mewujudkan desain menuju karya jadi dan *finishing* adalah penyelesaian akhir.
- j. Penyajian karya adalah memamerkan atau menyajikan karya yang telah dibuat untuk dinikmati.
- k. Penikmat ialah orang-orang yang mengapresiasi karya yang telah ditampilkan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penciptaan karya seni ini dibagi dalam beberapa bagian. Disusun secara berurutan dan bersifat lentur karena dapat dirubah, serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagian, ikhwal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, medium, ataupun yang lainnya. Sebagai gambaran awal penulisan disusun seperti berikut:

BAB I Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Orisinalitas, Metode pendekatan, Metode Penciptaan, serta Sistematika Penulisan.

BAB II Pengertian Tema, Ruang Lingkup (Tinjauan Tentang Rajut, Koi, Hiasan Dinding serta Motif Koi), dan Tinjauan Visual Tema.

BAB III Eksplorasi Penciptaan, Eksplorasi Konsep, Eksplorasi Bentuk, Eksplorasi Medium, Perancangan Penciptaan, Desain Alternatif, Desain Terpilih, Gambar Kerja, Perwujudan Karya, Proses Pembentukan, Kalkulasi Biaya.

BAB IV Ulasan Karya.

BAB V Penutup, Kendala dan Penyelesaian, Kesimpulan, Saran.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN KARYA

A. Tema

Bicara Ikan Koi tidak lepas dari kata “Indah”. Layaknya ikan hias, koi dapat dijadikan sarana hiburan yang menarik di rumah sendiri dengan mengamati keindahan corak dan gerakannya. Bukan hanya itu, letak keindahan koi berbeda dengan ikan hias pada umumnya. Jika ikan hias umumnya terlihat mempesona jika dinikmati di dalam akuarium, koi justru terlihat mempesona jika diletakkan di kolam. Itu karena keindahan ikan koi terletak pada bagian punggung.

B. Ruang Lingkup

1. Ikan Koi

Ikan koi merupakan obyek visual yang menjadi ide dasar penciptaan karya tersebut. Salah satu jenis ikan hias cantik yang banyak diburu dan diminati pecinta ikan hias.

a. Sejarah Ikan Koi

Nenek moyang ikan koi diyakini bermula dari ikan mas atau karper (*Cyprinus Carpio*) berasal dari wilayah Asia Timur. Ikan karper tersebut bermigrasi ke China melalui salah satu dari dua kemungkinan, melalui perdagangan atau secara alamiah melalui jalur air. Menurut sejarahnya,

orang Cina yang pertama kali menernakkan ikan karper, yaitu sekitar tahun 1300-an. Koi mulai diklaim sebagai produk Jepang, tentu ada alasannya.¹

Pusat pembenihan koi di Jepang terdapat di daerah pegunungan Ojiya, Niigata. Daerah ini terkenal sebagai penghasil karper, karena penduduknya banyak membudidayakan untuk lauk mereka sewaktu musim panas. Jepang sudah turun-temurun melaksanakan kontes koi, kontes yang diikuti puluhan bahkan ratusan peserta dari berbagai daerah itu menunjukkan bahwa koi sudah merupakan ikan “resmi” di Jepang, selain juga ikan-ikan hias lainnya yang sesungguhnya merupakan ciri khas masyarakat modern. Kejelian masyarakat Jepang dalam menganalisa kelebihan-kelebihan ikan koi secara ilmiah memang turut andil dalam memasyarakatkan ikan ini kepada khalayak. Koi yang mempunyai badan kekar itu ternyata bisa hidup hingga puluhan tahun. Bahkan di Jepang berlaku nasehat, “Jika anda menghendaki kawan setia seumur hidup, maka peliharalah koi di rumah anda!”²

Koi mempunyai badan berbentuk torpedo dengan perangkat gerak berupa sirip. Adapun sirip-sirip yang melengkapi bentuk morfologi koi adalah sebuah sirip punggung, sepasang sirip dada, sepasang sirip perut, sebuah sirip anus, dan sebuah sirip ekor. Sirip-sirip tersebut sangat penting bagi mereka untuk berpindah tempat. Ibarat manusia, ikanpun mempunyai kaki dan tangan. Sirip dada diibaratkan sebagai tangan, sedangkan sirip perut sebagai kaki. Hanya bedanya dengan manusia, tangan dan kaki tidak

¹ Ir.Padmiarso M.Wijoyo, *Rahasia Sukses Mencegah Kematian Koi* (Jakarta: Pustaka Agro Indonesia, 2012). P: 10.

² Heru Susanto, *Koi* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1991). P: 10.

bakal tumbuh lagi ketika patah (jika tidak disambung), sirip-sirip pada ikan koi umumnya akan tumbuh jika patah atau dipotong.³

b. Keindahan Motif dan Warna pada Ikan Koi

Pengertian keindahan dalam arti luas adalah keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.⁴

Keindahan atau keelokan merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah “kecantikan yang ideal” adalah sebuah intensitas yang dikagumi.⁵

Motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola; corak dan warna berarti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Bentuk atau benda apapun di alam tentu memiliki warna, manakala terdapat cahaya, tanpa cahaya warna tidak akan ada. Warna seperti halnya bunyi atau suara, merupakan fenomena gelombang yang diterima oleh indra manusia, khususnya indra penglihatan. Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat

³ Heru Susanto. P: 16.

⁴ Kartika, Dharsono Sony, *Pengantar Estetika* (Bandung: Rekayasa Sain, 2004). P: 3.

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Keindahan>.

cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.⁶

Pada dasarnya ikan koi mempunyai corak yang beraneka ragam, setiap pola warna pada koi sangat berbeda satu sama lain. Corak warna koi bervariasi seiring dengan perkembangan waktu sehari-hari, masa dan musim, warna koi juga menentukan nama pada koi tersebut seperti; putih, hitam, merah, biru, kuning, emas, dan perak.

c. Jenis-Jenis Ikan Koi

Menurut buku karya Padmiarso M. Wijoyo berjudul “Rahasia Sukses Mencegah Kematian Koi” membedakan jenis-jenis ikan koi sebagai berikut:

- 1) *Tancho* adalah kelompok koi yang memiliki pola bulatan merah di kepala. Namun bila pola merahnya sudah melewati mata dan mulut, maka koi tersebut tidak bisa disebut *Tancho* lagi. Jenis *Tancho* antara lain, *Tancho Kohako*, *Tancho Sanke*, *Tancho Showa*, *Tancho Kohaku*, *Tancho Goshiki*, dan *Tancho Goshiki Sanke*.
- 2) *Kin Gin Rin* atau biasa hanya disebut *Gin Rin* adalah kelompok koi yang memiliki sisik berwarna putih perak dan mengkilap. Warna mengkilap pada *Kin Gin Rin* timbul karena koi jenis ini memiliki sel pigmen yang dapat memantulkan cahaya. Jenis koi yang termasuk dalam jenis *Kin Gin Rin* antara lain; *Gin Rin Kohaku*, *Gin Rin Sanke*, *Gin Rin Soragoi*, *Gin Rin Shiro Bekko*, *Gin Rin Showa*, *Gin Rin Ochiba* dan *Gin Rin Goshiki*.
- 3) *Hikari* adalah kelompok koi yang memiliki warna dasar metalik dengan sisik berbentuk seperti jaring. *Hikari Utsurimono* merupakan hasil persilangan antara *Showa* atau *Utsurimono* dengan *Hikari Mojimono*. Pada *Hikari Utsurimono*, warna yang mendominasi adalah warna hitam. Namun warna lain muncul di kelompok koi ini, misalnya *Goshiki Sanke*, *Goshiki Showa*, *Kinki Utsuri*, *Gin Showa* dan *Gin Shiro*.

⁶ Sanyoto, Ebdi Sadjiman. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005). P: 16.

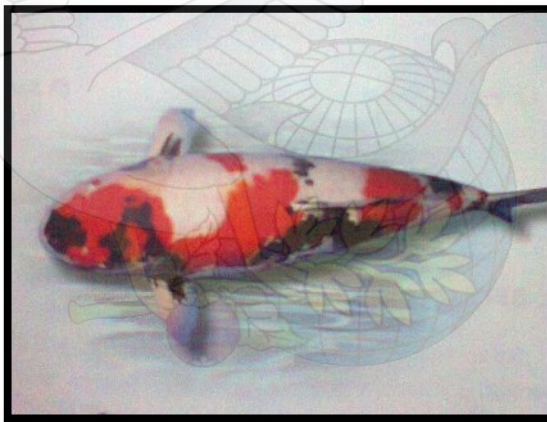
- 4) *Hikari Moyomono* merupakan jenis koi kombinasi dari dua warna metalik atau lebih. Jenis koi yang termasuk ke dalam kelompok *Hikari Moyomono* adalah *Kujaku*, *Doitsu Kujaku*, *Hesey Nishiki*, *Yamato Nishiki* dan *Kikushui*.
- 5) *Goshiki* merupakan jenis koi kaya warna. Kata *Goshiki* sendiri berarti “lima warna” yang mengacu pada warna merah, putih, hitam, biru muda, dan biru gelap yang berpadu dalam satu jenis koi. Namun, belakangan ini koi yang memiliki warna dasar putih dengan pola sisik berjaring seperti *Asagi* serta corak merah seperti *Kohaku* juga dikelompokkan ke jenis *Goshiki*. Koi jenis *Goshiki* sendiri dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu *Goshiki Gosaku* dan *Goshiki non-Gosaku*.
- 6) *Kawarimono* dibagi menjadi 5 jenis utama, yaitu *Karasu* (gelap), *Kigoi* (kuning), *Matsubagoi* (cerah), *Midori* (hijau), dan *Chagoi* (coklat). Sedangkan berdasarkan corak warnanya, *Kawarimono* dapat dibagi menjadi: *Ochiba Sigure*, *Saragoi*, *Doitsu Ochiba*, *Kigoi*, *Aka Benigo*, *Hajiro*, *Shiro Muji*, *Kumonryu*, *Chagoi*, *Hageshiro*, *Magoi*, *Karasu*, *Midorigoi*, *Aka Matsuba*.
- 7) *Koromo* diberikan bagi keturunan *Asagi* dengan *Kohaku* atau peranakan dari *Asagi* dengan *Sanshoku*. Macam-macam *Koromo* antara lain *Ai Goromo*, *Sumi Goromo*, *Budo Shansoku*, *Koromo Sanke* dan *Koromo Showa* (*Ai Showa*).
- 8) *Shusui* adalah koi yang memiliki sisik berukuran besar dengan kulit yang lembut. Tahun 1910 Yoshigori Akiyama mengawinkan *Asagi Sanke* dengan karper kaca Jerman dan menghasilkan *Shusui*, jika tubuh didominasi warna merah disebut *Hi Shusui*. Bila terdapat tanda merah di kulit, maka disebut *Hana Shusui*. Sedangkan *Shusui* dengan punggung berwarna hijau kuning disebut *Ki Shusui*.
- 9) *Asagi* adalah koi yang memiliki warna hitam kebiru-biruan atau biru muda. Dengan pipi, perut, dan lipatan sirip berwarna merah. Sisik-sisiknya berwarna biru cerah dan membentuk susunan yang tidak cacat. Koi yang termasuk jenis *Asagi* antara lain *Hi Asagi*, *Konjo Asagi*, dan *Narumi Asagi*.
- 10) *Utsurimono* adalah kelompok koi yang memiliki warna dasar hitam dengan bercak putih (*Shiro Utsuri*), kuning (*Ki Utsuri*), atau merah (*Hi Utsuri*).
- 11) *Bekko* masih keluarga *Taisho Showa*. Warna dasarnya merupakan perpaduan putih, merah, dan kuning. Sementara itu warna hitam menjadi penghias di antara warna-warna tersebut. *Bekko* dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan warna, yaitu *Shiro Bekko*, *Bekko Gin Rin*, *Ki Bekko* dan *Aka Bekko*.
- 12) *Showa Sanshoku* atau *showa Sanke* merupakan persilangan *Ki Utsuri* dan *Kohaku* yang memiliki tubuh berwarna dasar hitam dengan pola warna merah-putih. Sedangkan *Showa* yang memiliki warna putih lebih dominan dinamakan *Kindai Showa*.
- 13) *Taisho Sanshoku* (*Sanke*) adalah koi yang berwarna putih dan dihiasi dengan warna merah dan hitam. Pola dasarnya merah pada bagian

kepalanya, dan garis lebar hitam pada bagian dadanya. *Taisho Sanke* termasuk varietas yang terkenal, seperti halnya *Kohaku*.

- 14) *Kohaku* adalah varietas koi yang mempunyai badan putih dengan bercak merah pada badannya. *Kohaku* boleh dikatakan paling populer di antara varietas koi. Ini bisa dimaklumi sebab corak warnanya langsung mengingatkan orang pada bendera kebangsaan Jepang.⁷

Dari sekian banyak jenis dan nama-nama ikan koi. Penulis memilih ikan koi jenis *Kindai Showa* dan *Kigo*, karena *Kindai Showa* memiliki warna yang mewakili keseluruhan dari kebanyakan koi, yaitu merah, putih dan hitam. Sedangkan *Kigo* berwarna kuning emas yang member kesan kemewahan dan keunikan tersendiri yang dapat dikaitkan dengan sosok ‘Raja’, karena koi sendiri merupakan ‘Raja’ ikan air tawar.

Berikut beberapa contoh dari sekian banyak jenis ikan Koi, yakni sebagai berikut:



Gambar 04. *Kindai Showa*
Sumber :Ir.Padmiarso M.Wijoyo, 2012, hal. 21.
(Scan: 28 Mei 2014, pukul 01.38 WIB)

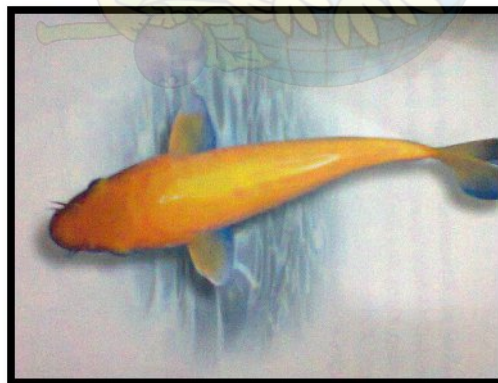
⁷ Padmiarso M. Wijoyo, *Rahasia Sukses Mencegah Kematian Koi* (Jakarta: Pustaka Agro Indonesia, 2012). P: 18.



Gambar 05. *Hi Asagi*
 Sumber :Ir.Padmiarso M.Wijoyo, 2012, hal. 25.
 (Scan: 28 Mei 2014, pukul 01.38 WIB)



Gambar 06. *Ki Utsuri*
 Sumber :Ir.Padmiarso M.Wijoyo, 2012, hal. 21.
 (Scan: 28 Mei 2014, pukul 01.38 WIB)



Gambar 07. *Kigo*
 Sumber :Ir.Padmiarso M.Wijoyo, 2012, hal. 21.
 (Scan: 28 Mei 2014, pukul 01.38 WIB)

2. Hiasan Dinding

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hiasan dinding berasal dari dua suku kata dasar, yaitu kata hias dan kata dinding. Kata hias dari kata hiasan dinding memiliki arti mempercantik. Sedangkan kata dinding pada kata hiasan dinding berarti penutup sisi samping (penyekat) ruang, rumah, bilik yang dibuat dari papan (kayu), anyaman bambu dan lain sebagainya. Dengan demikian, hiasan dinding dapat diartikan sebagai penutup ruangan yang terbuat dari papan (kayu), anyaman bambu dan bahan lainnya yang berfungsi untuk mempercantik suatu ruangan⁸

Kegunaan hiasan dinding sangatlah beragam, utamanya fungsi estetika, yaitu dapat memberi nuansa baru atau berbeda bagi sebuah ruangan. Hiasan dinding juga digunakan sebagai solusi dalam menata suatu ruang, untuk memperoleh estetika suatu ruangan serta kepuasan desain. Misalnya, untuk mengurangi kesan kosong dan menyamarkan ruangan-ruangan yang tidak nyaman untuk dilihat, sehingga membuat ruangan tersebut enak dilihat.

3. Rajut

a. Pengertian Rajut

Rajut (jaring/jala-jala) merupakan kata dasar dari merajut, merajut sendiri adalah kegiatan yang identik dengan nenek-nenek atau ibu hamil yang dikerjakan untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi sekarang merajut mulai populer dikalangan kaum muda. Kegiatan seperti ini, sekarang tidak hanya populer di luar negeri, masyarakat Indonesia juga mulai menyukai

⁸ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

kegiatan merajut. Bahkan kegiatan rajut saat ini telah dilakukan oleh kaum pria, wanita, remaja bahkan anak-anak.

Merajut merupakan metode membuat kain, pakaian atau perlengkapan busana dari benang rajut. Merajut dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin. Merajut hanya menggunakan sehelai benang, dengan membuat sebaris tusukan hingga selesai dan dilanjutkan dengan tusukan yang baru yaitu pada baris berikutnya.

Ada dua teknik rajut, yaitu teknik *crochet* dan *knitting*. Teknik merajut dengan sebatang jarum rajut disebut merenda (bahasa Inggris: *crochet*). Pada dasarnya, merenda dan merajut sama-sama bertujuan mengait benang melalui lubang tusukan yang ada, namun menggunakan teknik rajutan dan jarum yang berbeda. Jarum untuk merenda disebut jarum renda atau *hakpen* (dari bahasa Belanda: *hakpen*) yang memiliki pengait pada ujungnya. Jenis yang kedua adalah jarum rajut untuk *knitting*, bahasa Inggrisnya adalah *knitting needle*. Jarum knit ini populer juga dengan sebutan *breien*. *Breien* ini memiliki ujung yang runcing, tapi tidak seruncing jarum untuk menjahit. Bisa dikatakan runcing tapi tumpul. Jarum *breien* ini umumnya lebih panjang daripada *hakpen*, ukurannya sangat bervariasi mulai dari 1,25 mm hingga 20 mm. Bahan jarum knit ini yang umum adalah besi, aluminium, bambu, dan plastik. Berbeda dengan *hakpen*, satu ukuran *breien* ini terdiri dari dua buah jarum (atau lebih) yang digunakan secara bersamaan, dipegang oleh tangan kanan dan kiri.

Sedangkan pada *crochet*, satu tangan memegang jarum, satunya memegang benang.⁹

b. Sejarah Rajut

Sebagian besar sejarah merajut masih jadi misteri besar. Dari negara mana, budaya, dan teknik merajut ini berasal, siapa yang pertama kali menemukan tekniknya juga masih belum diketahui secara jelas. Catatan sejarahnya masih sedikit dan masih menjadi pertanyaan besar terutama bagi mereka yang meriset tentang dunia merajut.

Hasil rajutan pertama kali ditemukan adalah sepasang kaus kaki berbahan katun dengan *stockinette stitch* yang ditemukan di Mesir pada 1000 M dengan motif kaligrafi yang rumit. Teknik yang digunakan saat itu diduga berasal dari Timur Tengah yang kemudian ditransferkan ke benua Eropa melalui Spanyol. Cara merajut asal Timur Tengah yang digunakan untuk merajut permadani inilah yang menarik perhatian masyarakat Spanyol dan Italia untuk mengikutinya. Penyebaran permadani asal Timur Tengah bisa dibilang telah menjelajahi separuh dunia karena itulah keterampilan merajut pun turut menyebar hingga Eropa. Memang banyak di antara periset sejarah rajutan yang menyimpulkan bahwa teknik merajut berasal asli dari Timur Tengah dan Islam. Tapi Julie Theaker dengan pisau analisisnya yang tajam dalam salah satu artikel berjudul *History of Knitting* mengungkapkan bahwa merajut memang kemungkinan besar berasal dari Timur Tengah.

Alasannya, penemuan hasil rajutan kuno biasanya menggunakan benang yang berasal dari sutra atau katun. Logikanya jika budaya merajut berasal dari Eropa maka benang yang digunakan adalah wol. Bukti lainnya adalah teknik merajut sebagian besar diajarkan dari kanan ke kiri bukan dari kiri ke kanan (kidal). Jika dianalogikan dengan budaya menulis orang Arab, mereka pun menulis dari kanan ke kiri. Berbeda dengan budaya menulis orang Eropa yang menulis dari kiri ke kanan.¹⁰

Di Indonesia sendiri, merajut tidak sepopuler merenda. Budaya merajut dibawa oleh Belanda ketika mereka datang menjajah Indonesia.

⁹ <http://www.mayacrafts.asia/mengenal-jarum-rajut/2014/09>

¹⁰ http://ulikbukucraft.com/2012/12/sekelumit-sejarah-merajut_20.html

Keterampilan inilah yang ditularkan oleh para noni Belanda pada wanita pribumi Indonesia. Karena itu pula maka nama *stik* merajut dikenal dengan *breien*. Asal mula seni rajut ini berasal dari tangan pria, namun kini, seni ini lebih akrab dikenal sebagai seni tangan wanita. Hasil dari rajut biasanya berupa topi bayi, syal, dan kaus tangan yang tak terlalu kaku. Karena itulah biasanya rajut lebih mudah ‘mobilitasnya’ di dunia *fashion* karena simpulnya yang menghasilkan karya yang dinamis dan fleksibel serta luwes saat digunakan.¹¹



Gambar 08. Elizabeth Zimmerman
(Sumber: <http://callieco.com>, Oktober 2014).

Orang pertama yang menekuni seni rajut adalah Elizabeth Zimmerman. Seni rajut tak semudah yang dibayangkan. Kreativitasnya dan prosesnya yang tak sebentar membuat seni rajut makin bernilai tinggi. Ketelitian, kecekatan, dan kemampuan perajut memprediksikan bentuk obyek menjadi barang *real* adalah talenta yang sangat luar biasa bagi

¹¹ http://bit.ly/copy_win.com/2015/01

tangan perajut tersebut. Hingga kini, hasil rajut tangan masih diminati meskipun bersaing dengan produk garmen yang menghasilkan produk dari teknik rajut mesin. Produk garmen yang dihasilkan dari hasil rajutan diantaranya baju hangat, syal, topi, kaus kaki, selimut, hingga *blouse*, dan gaun.¹²

c. **Macam-macam Rajut**

1) *Knitting*

Teknik ini menggunakan dua jarum. Jarum rajut yang digunakan salah satu ujungnya meruncing, sementara ujung lainnya memiliki pembatas agar benang tidak lari. *Knit* menghasilkan tampilan seperti rantai vertikal dan *purl* menghasilkan tampilan seperti jelujur horizontal. Dua teknik dasar ini juga bisa dikembangkan menjadi bermacam-macam pola. Turunan dari teknik *knitting* ini tergantung dari alat yang dipakai. Ada *loom knitting*, *cable knitting*, dan *finger knitting*.

2) *Crocheting*

Teknik *crochet* adalah suatu teknik yang mengolah benang dengan membentuk sengkeli-sengkeli dengan pertolongan satu batang pengait dan hasil keseluruhan kaitan membentuk sebuah benda dengan bentuk baru.

Perbedaan teknik *crochet* dengan teknik *knitting* yaitu, pertama terletak pada proses pembuatannya yang hanya menggunakan

¹² http://bit.ly/copy_win.com/2015/01

sebuah pengait. Kedua yaitu, dasar-dasar dari setiap bagian dari teknik *crochet* adalah rantai yang saling mengait. Pekerjaan yang dibuat oleh rangkaian *sengkelit* yang dikerjakan melalui satu sama lain untuk membangun sebuah baris horizontal. Variasi-variasi pada kaitan dasar melibatkan peningkatan jumlah *sengkelit* yang dihubungkan bersama pada waktu yang sama. Ketiga yaitu, teknik *crochet* berbeda dengan teknik *knitting* pada *sengkelit* yang terkunci ke arah samping.

d. Fungsi dan Manfaat Rajut

1) Fungsi

Rajutan merupakan hasil dari kreativitas tangan perajut dan merupakan karya yang memiliki nilai estetik dan nilai ekonomis. Dahulu dikalangan masyarakat, rajutan umumnya berfungsi sebagai benda pakai, yang sering ditemui diantaranya rajut sebagai pakaian hangat, topi, dan pakaian bayi.

Seiring berkembangnya jaman yang diimbangi dengan kreativitas masyarakat, rajut mulai mendominasi pasaran dengan bentuk baru dan unik-unik sehingga lebih menarik bagi konsumen. Saat ini rajut difungsikan untuk membuat pakaian, ponco, aksesoris, topi, pakaian bayi, dan masih banyak lagi.

2) Manfaat

Kegiatan merajut bagi beberapa orang dilakukan sebagai hobi. Namun, selain dilakukan sebagai hobi kegiatan ini ternyata juga mendatangkan keuntungan bagi yang memiliki bakat berbisnis. Untuk

saat ini terbukti hasil dari merajut dapat dijual dan menghasilkan keuntungan finansial.

Manfaat lain adalah dari segi kesehatan tubuh dan pikiran. Sebuah studi yang telah dilakukan tentang manfaat kegiatan merajut dan merenda menyimpulkan bahwa merajut dan merenda juga dapat dilakukan sebagai terapi untuk melatih kesabaran, konsentrasi, dan pengendalian diri. Selain itu bisa juga untuk membantu proses pemulihan penyakit kronis, kanker, trauma otak, juga anak penderita *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* atau yang dikenal dengan ADHD, yaitu gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan-gangguan konsentrasi, *impulsive*, dan *hiperaktif*.¹³

e. Tahapan Persiapan Merajut

Merajut memerlukan kejelian, kesabaran dan konsentrasi dalam mengerjakannya, sehingga dalam pengerjaan harus memahami tahapan-tahapan dalam proses merajut, tahapan persiapan merajut antara lain:

1) Alat dan Bahan

Sebelum memulai pekerjaan, terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan supaya tidak menghambat jalannya pekerjaan. Adapun peralatan yang digunakan untuk merajut antara lain sebagai berikut:

a) Benang rajut

Dalam proses merajut, benang adalah media utamanya.

Namun sebelum mengenalkan macam-macam benang yang dapat

¹³ <http://www.anneahira.com/2014/05/rajut.html>

digunakan untuk merajut, berikut ini sedikit penjelasan mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan benang. Dari beberapa sumber yang penulis baca, ternyata benang dibuat dari empat macam bahan yaitu ada yang dibuat dari bahan sintetis, semi sintetis, serat alam dan *blending*.



Gambar 09. Benang rajut
(Foto : Rengga Kusuma, 14 Agustus 2014).

Contoh benang yang terbuat dari bahan sintetis adalah benang *bulky*, sedangkan benang semi sintetis adalah benang rayon. Untuk benang yang terbuat dari serat alam atau alami adalah benang katun dan wol. Lalu untuk benang *Athena* adalah contoh benang yang terbuat dari benang *blending*.

Masing-masing benang memiliki fungsi tersendiri tergantung dengan apa yang dibuat. Banyak sekali pilihan warna pada benang, sehingga dalam memadu-madankan akan lebih bervariasi. Pada jaman sekarang sangat mudah sekali mendapatkan benang, karena toko-toko yang sudah menyediakan berbagai macam benang baik ukuran besar ataupun kecil.

Benang lokal akan lebih mudah didapat di toko-toko, dan banyak juga toko *online* yang menjual berbagai macam benang baik lokal maupun *import*, sehingga akan lebih mudah dalam pemesanan, utamanya pemesanan dalam jumlah banyak.

Ada banyak sekali benang yang dapat kita gunakan untuk merajut. Benang-benang ini memiliki berbagai macam warna dan tekstur yang menarik. Adapun beberapa contoh benang yang dapat kita gunakan untuk merajut dan merenda adalah sebagai berikut:

- (1) Benang *Bulky*; Benang ini memiliki tekstur yang lembut. Selain itu juga teksturnya agak berbulu. Benang ini sangat pas dan cocok untuk dibuat topi, syal, *scraf* ataupun tas.
- (2) Benang *Athena*; Benang ini terdiri dari komposisi material *wool* dan *acrylic*. Benang ini juga bertekstur lembut. Pas sekali jika ingin kita gunakan untuk membuat syal dan topi.
- (3) Benang Katun; Benang jenis ini bertekstur padat. Sehingga cocok kita gunakan untuk membuat jenis rajutan apa saja. Cara perawatannya mudah dapat dicuci dengan mesin. Katun bersifat menyerap keringat sehingga sejuk dipakai saat cuaca panas.
- (4) Benang Katun *Big Ply*; Benang ini memiliki diameter lebih besar dibanding benang katun biasa yaitu 2 kali diameter benang katun pada umumnya.
- (5) Benang *Soft Katun*; Benang jenis ini pas untuk dibuat rajutan apa saja karena lebih halus dan memiliki warna yang lebih mengkilap daripada benang katun biasanya
- (6) Benang *Rayon*; Benang ini memiliki kesan jatuh dan adem saat dipakai. Bertekstur halus dan lembut. Sehingga pas sekali digunakan membuat rajutan-rajutan yang *wearable*, seperti rompi, baju, cardigan, syal, *scraf*, pashmina, dan perlengkapan bayi.
- (7) Benang *Polyester*; Benang rajut ini terbuat dari bahan 100% serat *polyester*. Benang ini memiliki daya serap rendah sehingga tidak menyerap keringat. Namun kuat, elastis, tidak mudah kusut dan tidak mudah luntur. Jenis benang ini cocok untuk bahan merajut tas, dompet, taplak, bros, dan sebagainya selain produk *wearable*.
- (8) Benang *Nylon*; Benang *nylon* atau nilon memiliki tekstur yang keras memiliki serat yang sangat kuat, tahan lama dan

elastis tidak menyerap keringat/menahan panas, serta mengkilap. Karena teksturnya keras maka benang ini sangat pas digunakan untuk membuat tas ataupun dompet.

- (10) Benang Panda; Benang rajut ini sangat pas untuk membuat baju. Mulai dari baju bayi sampai baju orang dewasa.
- (11) Benang *Mabel*; Memiliki tekstur dan terbuat dari bahan yang halus, lembut dan jatuh daripada katun biasa pada umumnya. Diameternya kurang lebih sama seperti katun ICT biasa. Benang ini biasa cocok digunakan untuk membuat rajutan *wearable* seperti taplak, syal dan rompi.
- (12) Benang *Big Mabel*; Benang ini memiliki tekstur lembut, halus dan jatuh. Lebih halus dan jatuh daripada katun ICT biasa serta diameter yang 2 kali lebih besar dari *mabel* yang biasanya. Memiliki warna yang mengkilap. Cocok untuk membuat rajutan umum apa saja.
- (13) Benang *Curly*; Benang rajut *curly* memiliki tekstur keriting bila dirajut. Benang ini cocok untuk *knitting* dan *crochet*. Sangat nyaman untuk dibuat syal, *scarf*, baju hangat, rompi, topi ataupun dibuat tas. Benang ini sangat cocok untuk pemula yang ingin memiliki hasil rajutan yang mewah tanpa harus repot melakukan variasi tusukan. Sehingga saat merajut menggunakan benang ini, kita cukup membuat rajutan besik saja.
- (14) Benang *Marvelous Curly*; Benang ini terbuat dari material *acrylic* dan memiliki tekstur yang lembut, hangat dan keriting. Dengan teksturnya yang unik yaitu keriting, maka benang ini juga cocok untuk dibuat topi, syal yang hangat, *sweeter*.
- (15) Benang *Corduroy*; Tekstur unik benang ini adalah bentuknya yang pipih/gepeng. Selain itu juga lembut dan berbulu pendek.
- (16) Benang Jala; Adalah benang rajut yang memiliki bulir benang yang halus dan kecil namun rapi. Jenis benang yang satu ini sangat cocok bila digunakan untuk membuat renda pada tepi kerudung, syal dan taplak meja.
- (17) Benang *Kinlon*; Atau benang katun *kinlon* adalah benang katun yang memiliki sifat yang hangat di kulit. Sering juga disebut benang *wool kinlon*. Benang ini berdiameter 2-3 mm. Warna yang tidak luntur menjadi salah satu cirinya. Benang ini cocok jika dibuat syal karena mengembang.
- (18) Benang *Minlon*; Benang ini sejenis dengan benang *kinlon*. Benang *minlon* adalah benang katun yang memiliki tekstur yang lembut dan ringan. Pas sekali untuk membuat syal dan *Amigurumi*.

- (19) Benang Katun *Orchi*; Benang ini memiliki tekstur yang pecah namun lembut. Bisa digunakan untuk membuat syal ataupun baju.¹⁴

Benang katun dan benang nilon (*nylon*) menjadi pilihan dalam pembuatan karya ini. Alasan pemilihan Benang katun yaitu memiliki warna tajam dan mudah dirajut dan benang *nylon* memiliki tekstur keras sehingga akan terlihat kaku pada hasilnya.

b) *Hakken / hakpen*



Gambar 10. Berbagai ukuran hakken
(Foto : Rengga Kusuma, 14 Agustus 2014)

Hakpen/hook untuk *crochet* ujungnya ada kaitannya seperti gambar di atas, ukurannya bermacam-macam. Ukuran *hakpen* sesuai dengan ketebalan benang yang akan digunakan. Yang pasti tidak akan bisa menggunakan *hakpen* yang ukuran *hook*nya lebih kecil dari ketebalan benang, tapi bisa menggunakan *hakpen* yang ukurannya lebih besar dari ketebalan benang asal tidak terlalu besar.

Hook pun terbuat dari macam-macam bahan, yaitu *hakpen* yang ujungnya dari besi, tapi pegangannya dari karet dan *hakpen* yang tengah terdiri dari besi semua, pengakuan dari

¹⁴ Belajarcaramerajut.com/macam-macam-benang-untuk-merajut.html

beberapa perajut, menggunakan *hook* yang pegangannya terbuat dari karet lebih nyaman dipakai daripada *hook* yang terbuat dari besi semua. Karena jika menggunakan yang memakai bahan besi semua maka tangan lama-kelamaan akan lecet dan kapalan. Sehingga banyak perajut yang lebih memilih harga *hakpen* mahal sehingga selalu nyaman dalam proses pengerjaan.

c) *Stopper*/Pemberhenti



Gambar 11. *Stopper*/pemberhenti rajutan
(Foto : Rengga Kusuma, 14 Agustus 2014)

Digunakan agar produk yang sedang dikerjakan tidak lepas. *Stopper* dipasang pada ujung jarum. Dengan *Stopper*, dapat dengan mudah menyimpan hasil rajutan yang belum jadi.

d) Gunting









Gambar 12. Gunting
(Foto : Rengga Kusuma, 14 Agustus 2014)

Gunting adalah alat yang sangat diperlukan dalam proses merajut, yakni untuk memotong benang yang sudah selesai untuk merajut ataupun untuk merapikan benang-benang sisa merajut.

2) Simbol-Simbol *Crochet*

Sebelum memulai belajar *crochet*, ada baiknya mengenal simbol-simbol *crochet* dasar, di sini akan menggunakan istilah internasional dan juga bahasa Indonesianya, dengan harapan, jika ingin menggunakan pola *crochet* berbahasa Inggris atau Indonesia akan mengerti maksud dari simbol-simbolnya. Membuat pola/simbol rajut ditulis dengan istilah dan simbol untuk mempermudah pemahaman tentang langkah-langkah membuat kreasi rajutan. Istilah yang digunakan dalam merajut menggunakan versi Amerika, sedangkan pola tulisan dan simbol menggunakan versi Jepang. Berikut ini pola istilah dan simbol *hakken*:

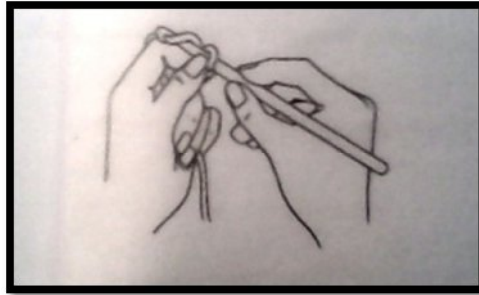
B	: Baris
St	: Tusukan atau lubang tusukan (<i>stitch</i>)
Sk	: Lompat (<i>skip</i>). Misalnya sk 1, artinya lompat 1 tusukan
Lp	: Lubang (<i>loop</i>)
Inc	: Penambahan tusukan dalam 1 st menjadi 2 st (<i>increase</i>)
Sl st P	: Slip 1 tusukan dari depan
dec/tog	: pengurangan tusukan atau 2 st menjadi 1 st (<i>decrease</i>)

Pola Simbol	Pola Istilah
	ch (tusuk rantai)
	sc (tusuk tunggal)
	hdc (setengah tusuk ganda)
	dc (tusuk ganda)
	tr (tusuk <i>triple</i>)
	fpdc (tusuk ganda dari depan)
	bpdc (tusuk ganda dari belakang)
	sl st (tusuk selip)
	sl st P (slip 1 tusukan dari depan)
	2 sc inc
	3 dc tog
	2 dc dec
	2 dc inc
	Shell st (tusuk kerang)
	popdc (tusuk <i>popcorn</i>)

Tabel 1. Pola istilah dan simbol hakken.
 Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 103.
 (Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.30 WIB)

3) Teknik memegang jarum *hakken*

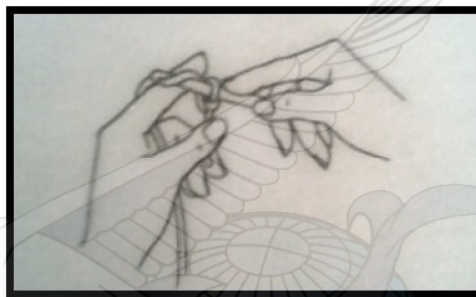
a) Seperti memegang pensil



Gambar 13. Teknik memegang 1

Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 102.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

b) Seperti memegang pisau

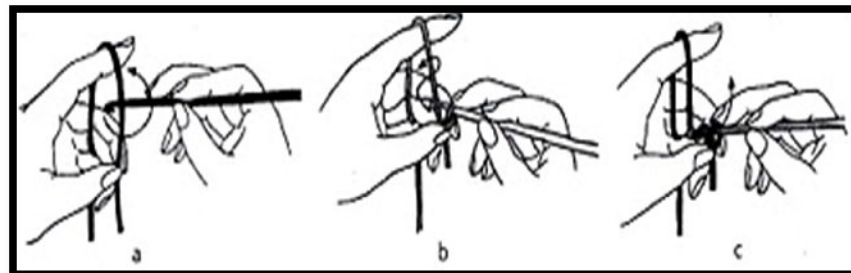


Gambar 14. Teknik memegang 2

Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 102.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

4) Macam- macam tusukan dasar

a) Simpul Awal



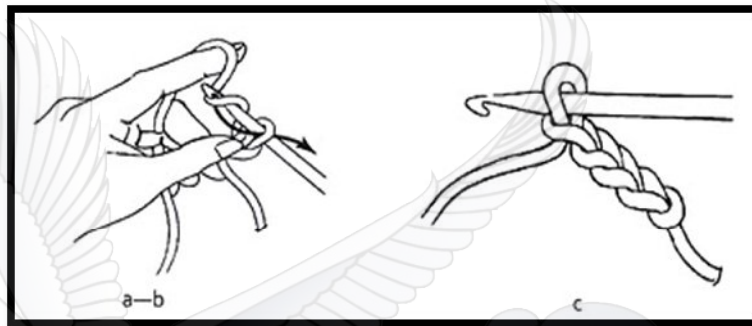
Gambar 15. Simpul awal

Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal 103.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat:

- Lingkarkan beng di jarum, lalu letakkan sisa benang di tengah lingkaran.
- Masukkan jarum di bawah benang yang berada di tengah lingkaran.
- Tarik benang yang panjang (bukan ujung benang).

b) Tusuk rantai (ch) *Chain*

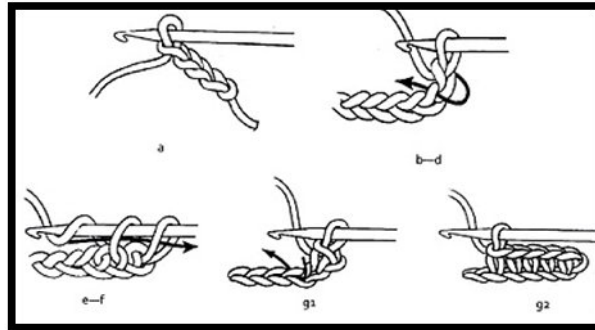


Gambar 16. Tusuk rantai
Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 104.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat:

- Buat simpul awal, lalu kaitkan benang pada jarum
- Tarik benang yang terkait sampai keluar dari lubang jarum
- Lakukan tahap a-b sesuai dengan jumlah rantai yang dibutuhkan

c) Tusuk Tunggal (sc) *Single Crochet*



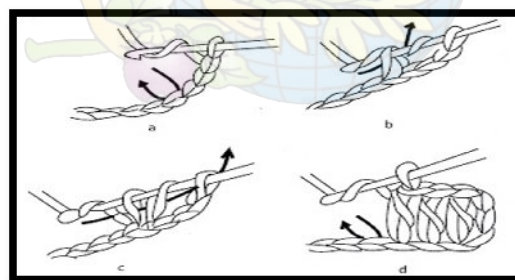
Gambar 17. Tusuk tunggal

Sumber : Thata Pang & *Dinamic Crochet*, 2011, hal. 104.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat :

- Buat tusuk rantai sebagai dasar
- Masukkan jarum pada lubang kedua terhitung mundur dari jarum
- Kaitkan jarum pada benang
- Tarik benang sampai melewati 2 lubang pada jarum
- Lakukan langkah b-f sesuai dengan petunjuk pola

d) Setengah Tusuk Ganda (hdc) *Half Double Crochet*



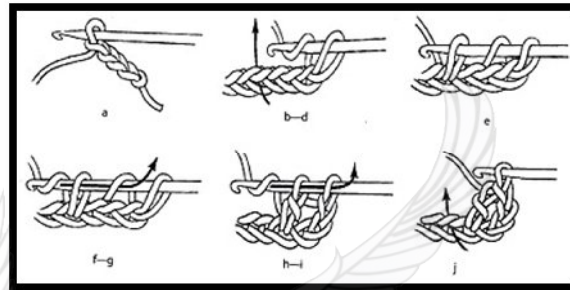
Gambar 18. Setengah tusuk ganda

Sumber : Thata Pang & *Dinamic Crochet*, 2011, hal. 105.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat :

- Kaitkan benang pada jarum, mulai tusukan pada ch3
- Tarik jarum sehingga terdapat 3 lp
- Kaitkan benang pada jarum, lalu tarik langsung melalui 3 lp
- Mulai tusukan baru lagi

e) Tusukan Ganda (dc) *Double Crochet*



Gambar 19. Tusukan ganda

Sumber : Thata Pang & *Dinamic Crochet*, 2011, hal. 105.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

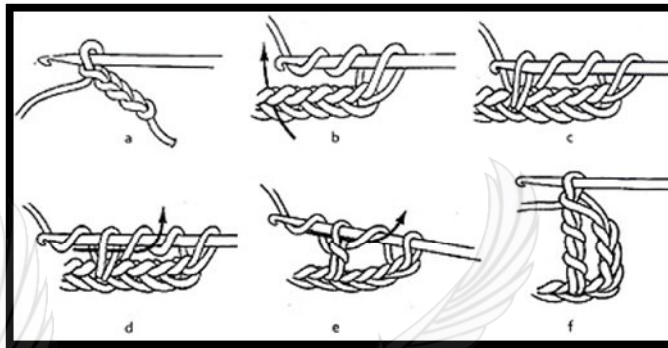
Cara membuat :

- Buat tusukan rantai sebagai dasar
- Kaitkan benang pada jarum
- Masukkan jarum pada rantai ketiga terhitung mundur dari jarum
- Kaitkan benang pada jarum
- Tarik benang melewati lubang rantai (langkah c)
- Kaitkan benang pada jarum
- Tarik benang melewati 2 lubang
- Tarik benang melewati 2 lubang

- Lakukan langkah a-g sesuai petunjuk

f) Tusukan *Triple* (tr) *treble crochet*

Tusukan ini mirip dengan tusukan ganda. Pada tusukan ganda, benang dikaitkan 1 kali di jarum, sedangkan pada tusukan *triple*, benang dikaitkan 2 kali.



Gambar 20. Tusukan triple

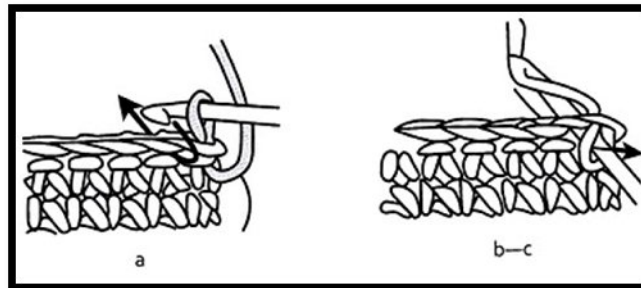
Sumber : Thata Pang & *Dinamic Crochet*, 2011, hal. 106.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat ;

- Buat tusuk rantai sebagai dasar
 - Kaitkan benang dua kali, tusukkan pada rantai ke empat
 - Kaitkan benang satu kali, lalu keluarkan dari tusukan rantai
 - Kaitkan benang, lalu keluarkan benang melalui 2 lubang di jarum
 - Ulangi langkah d
 - Kaitkan benang, lalu keluarkan benang dari 2 lubang jarum.
- Jika akan pindah ke baris kedua, awali dengan membuat tusuk rantai 4 kali.

g) Tusuk Sisip (sl st) *Slipper Stitch*

Tusukan ini biasanya dipakai untuk menyambung dan membuat tusukan baru di tempat lain.



Gambar 21. Tusuk sisip

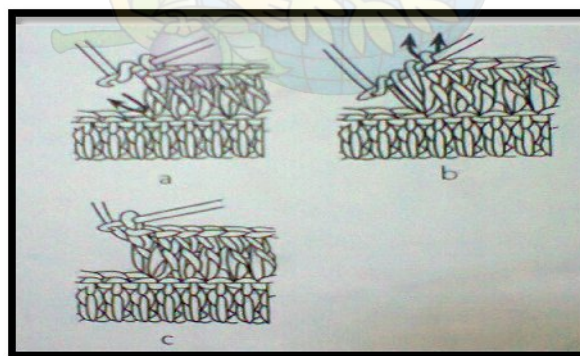
Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 106.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat :

- Masukkan jarum pada tusukan berikutnya
- Kaitkan jarum pada benang
- Tarik benang melewati lubang dan rantai pada jarum.

h) Tusuk Ganda Penambahan (2dc inc)

Tusuk ini dikenal juga sebagai *ribbed stitch* atau *slipper stitch*.



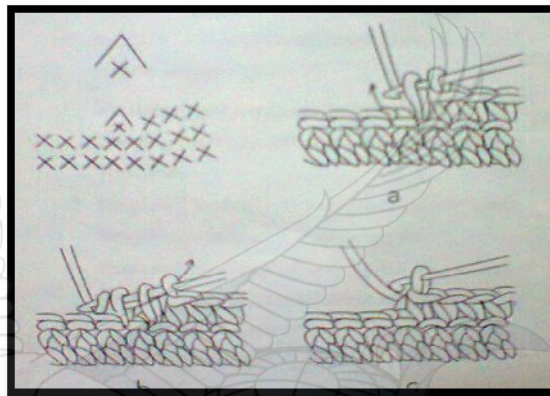
Gambar 22. Tusuk Ganda Penambahan (2dc inc)

Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 107.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat:

- Kaitkan benang pada jarum, masukkan jarum di dc sebelumnya (di tempat yang sama)
- Tarik keluar jarum hingga terdapat 3 lubang di jarum, kaitkan benang pada jarum, tarik jarum melalui 2 lubang
- Kaitkan benang pada jarum, tarik keluar melalui 2 lubang

i) Tusuk Tunggal Pengurangan (2 sc dec)

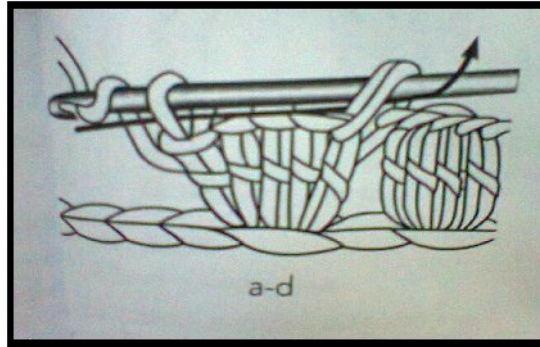


Gambar 23. Tusuk Tunggal Pengurangan (2 sc dec)
Sumber : Thata Pang & *Dinamic Crochet*, 2011, hal. 107.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat:

- Masukkan jarum pada lubang, kaitkan benang, tarik keluar hanya melewati 1 lubang (jangan diselesaikan). Masukkan kembali jarum pada lubang berikutnya, kaitkan benang, lalu tarik keluar hanya melewati lubang.
- Kaitkan benang pada jarum, lalu tarik benang langsung melewati 3 lubang.
- Ulangi langkah a-c.

j) Tusuk Popcorn (pop dc)



Gambar 24. Tusuk Popcorn (pop dc)

Sumber : Thata Pang & Dinamic *Crochet*, 2011, hal. 107.
(Scan: 20 Agustus 2014, pukul 10.38 WIB)

Cara membuat:

- Buat 5 tusukan ganda pada satu lubang tusukan
- Keluarkan jarum
- Masukkan kembali jarum dari bagian atas usuk ganda pertama ke tusuk ganda kelima
- Kaitkan benang pada jarum, lalu tarik melalui kedua lubang benang pada jarum.

4. Tapestri

Kata tapestri berasal dari bahasa Yunani *rams* dan bahasa Latin *tapestum* yang mengandung arti sejenis sulaman yang memiliki banyak teknik yang berbeda. Tapestri dahulu digunakan untuk membuat atau menghias perkakas atau perabot rumah tangga seperti gorden, karpet, dan hiasan dinding. Tapestri merupakan hiasan cetak dengan bentuk yang bergelombang serta dengan penggunaan warna yang bervariasi. Tapestri pada umumnya dikerjakan pada sejenis kain yang tenunannya dapat dihitung, berulang, dan bercorak

kotak. Pada awalnya, sulaman tapestri dikenal untuk memberikan efek atau tekstur pada kain. Sejalan dengan perkembangan teknologi, sulaman ini tidak hanya untuk mendapatkan tekstur, tetapi juga untuk memperindah suatu benda.¹⁵

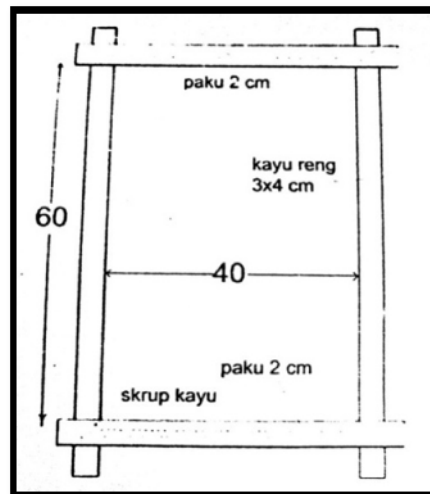
Seni tapestri ditemukan di Nusantara sejak tahun 2500 SM. Di Indonesia, tapestri sama dengan seni tenun atau kerangka dasarnya dibuat dengan proses menganyam. Seni tapestri merupakan istilah baru untuk seni tenun kontemporer yang bahannya bisa dibuat dari berbagai macam serat, baik yang diolah secara alami maupun kimiawi. Serat-serat tersebut kemudian dianyam dan dijalin pada sebuah spanram dengan merentangkan benang agar bisa menyusun pola-pola yang menarik. Arti umum dari tapestri sendiri adalah tenunan dari benang-benang, serat-serat, atau bahan lain yang memungkinkan baik berwarna maupun tidak berwarna yang dipergunakan sebagai bahan penutup lantai, pembungkus mebel, dan dipakai sebagai hiasan dinding.¹⁶

a. Alat Tenunan Sederhana (Spanram)

Pada prinsipnya peralatan tenun sederhana (spanram), sisi atas dan bawah merupakan tempat mengikat benang lungsi secara sejajar. Tenunan yang menggunakan alat sederhana ini biasa disebut tenun tapestri. Cara menenun seperti ini memudahkan kita untuk membuat aneka corak. Karena dengan alat ini kita bebas memasukkan atau menambahkan berbagai benang dan unsur-unsur lain dalam tenunan.

¹⁵ Herni Kusantati, *Keterampilan* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008). P: 1.

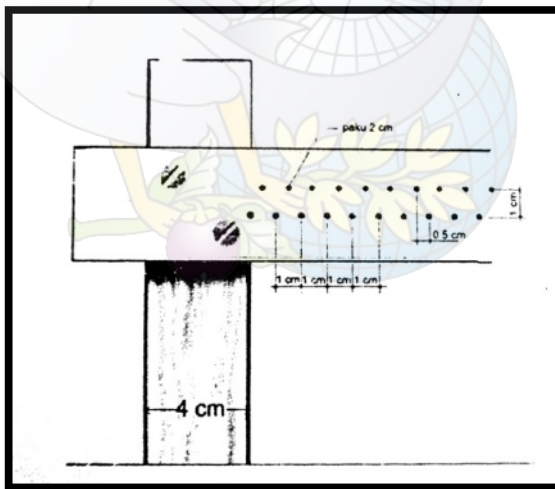
¹⁶ Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Panggabean, *Tekstil* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004). P: 140.



Gambar 25. Alat tenun sederhana berbentuk kerangka kayu
 Sumber : Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 140.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 11.19 WIB)

b. Benang *Lungsi*

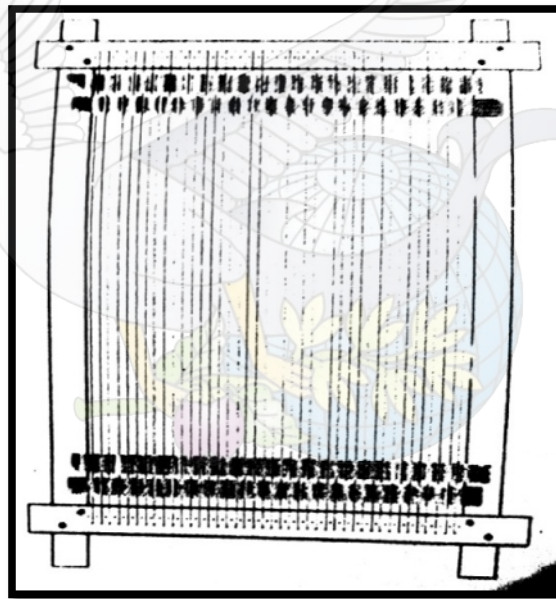
Benang *lungsi* yang digunakan adalah jenis katun berukuran besar, yang sering disebut benang kasur. *Lungsi* harus terbuat dari benang yang kuat serta memiliki elastisitas yang rendah.



Gambar 26. Posisi pemasangan paku pada sisi atas dan bawah rangka kayu
 Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 140.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 11.19 WIB)

c. Pemasangan *Lungsi*

Benang *lungsi* dipasang dengan cara mengikat ujung benang pada paku bagian atas paling kiri dari alat tenun. Pengikatan perlu dilakukan dua kali supaya kuat. Setelah itu benang ditarik ke bawah. Kemudian benang dililitkan pada paku bagian ujung paling kiri sebanyak dua kali, dan ditarik kembali ke atas untuk dililitkan ke paku berikutnya. Lilitan juga dibuat dua kali agar regangan tali merata. Proses ini terus berlanjut hingga seluruh paku terisi. Apabila dalam proses pemasangan *lungsi* benang habis atau terputus, kita dapat meneruskan dengan membuat ikatan baru pada paku berikutnya.

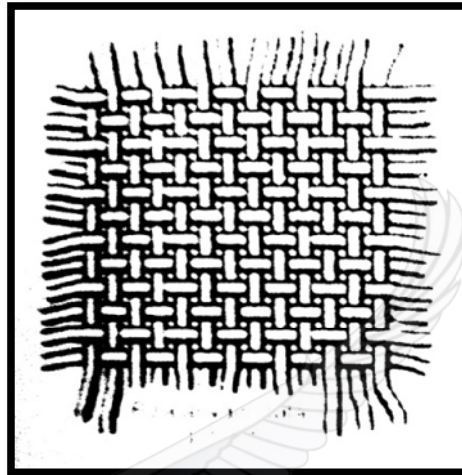


Gambar 27. Benang *lungsi* yang sudah terpasang pada kayu
 Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 141.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 11.19 WIB)

d. Pola Anyam Dasar

Rancangan tenun biasanya terdiri dari beragam pola anyam, sehingga tampilan corak dan teksturnya lebih menarik. Berikut ini merupakan bentuk pola anyam dasar.

1) Pola anyam datar 1-1-1-1



Gambar 28. Pola anyam datar 1-1-1-1

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15.46 WIB)

2) Pola anyam keper/twill 1-2-1-2



Gambar 29. Pola anyam keper/twill 1-2-1-2

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 46 WIB)

3) Pola anyam datar 2-2-2-2



Gambar 30. Pola anyam keper/twill 2-2-2-2

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 47 WIB)

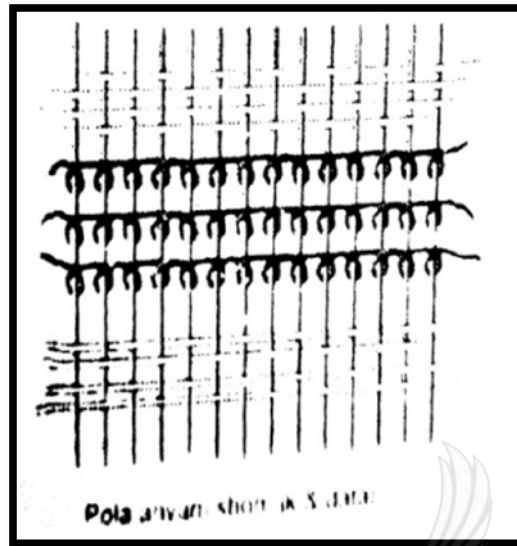
4) Pola anyam keper/ twill 1-3-1-3



Gambar 31. Pola anyam keper/ twill 1-3-1-3

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 48 WIB)

5) Pola anyam shomak dan datar



Gambar 32. Pola anyam shomak dan datar
 Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

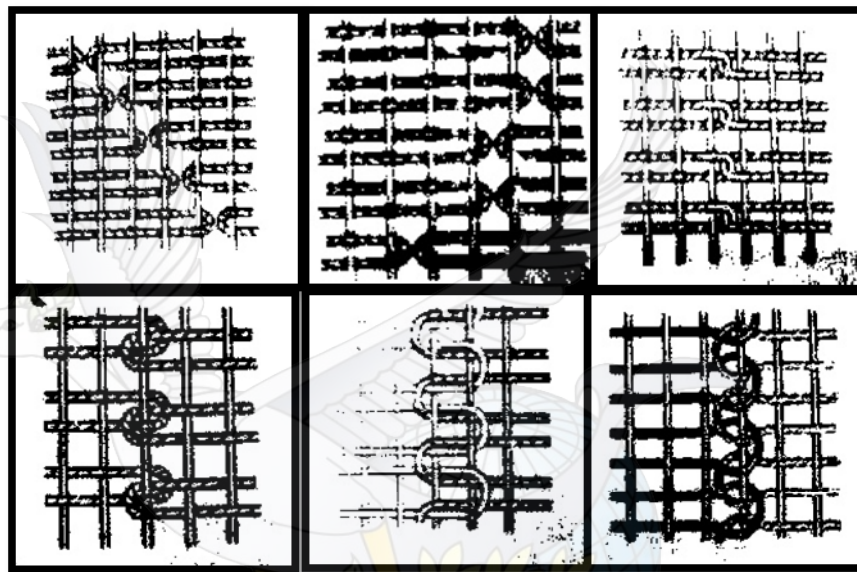
6) Pola anyam Rya



Gambar 33. Pola anyam Rya
 Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 50 WIB)

e. Cara Menyambung Warna dan Benang

Pada proses penenunan sederhana, perlu mengeksplorasi bidang, warna dan tekstur secara bebas berdasarkan pola anyaman dasar. Dalam pelaksanaan, juga pasti memerlukan penyambungan benang karena terputus, habis, atau mengganti warna dan bahan. Untuk itu ada berbagai teknik peralihan warna dan penyambungan benang yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 34. Cara menyambung warna dan benang
 Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 143.
 (Scan: 16 Januari 2015, pukul 15.55 WIB)

f. Tahap Penyelesaian Akhir

Setelah seluruh bagian bidang tenunan selesai sesuai dengan rancangan, dilanjutkan dengan membuat bagian penutup dengan pola anyam datar 1-1 selebar kurang lebih 5 cm. bagian ini berguna untuk menahan benang pakan agar tidak terlepas. Setelah itu karton pembatas di

atas bagian bawah dilepas. Selanjutnya gunting susunan benang *lungsi* di bagian atas dan bawah dekat paku. Setelah tenunan dilepas, sisa benang *lungsi* yang masih panjang disimpul setiap 2-4 helai. Ujung simpul ditarik ke arah benang *pakan* pada tenunan.¹⁷

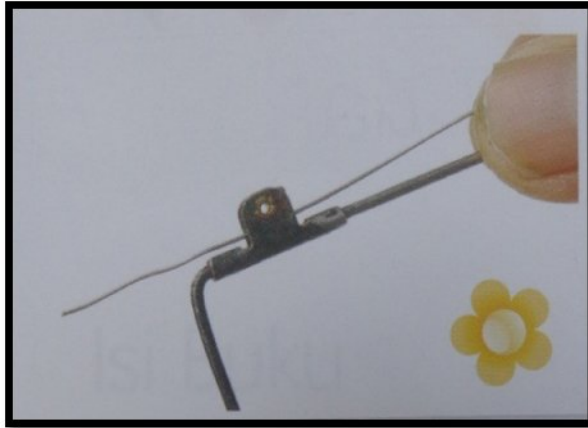
5. Kawat Spiral

Teknik kawat spiral merupakan salah satu teknik yang unik dikalangan perajin. Teknik ini sering digunakan para guru dalam memberikan pelajaran keterampilan kepada muridnya. Teknik ini sebenarnya sudah sangat lama dikenal masyarakat akan tetapi saat ini sudah jarang masyarakat yang perduli akan pengembangan teknik kerajinan ini. Teknik kawat spiral bisa menghasilkan berbagai bentuk bunga.

Pembuatan kerajinan ini membutuhkan peralatan dan bahan yang mudah sekali didapat. Alat yang digunakan hanyalah gunting, besi rangka payung, dan pemotong kawat serta yang paling penting adalah berbagai warna benang wol yang akan dililitkan di kawat spiral. Teknik ini cocok digunakan untuk membuat hiasan berbentuk bunga yang diletakkan di meja dinding sebagai hiasan. Berikut adalah langkah-langkah dalam membuat kawat spiral:

¹⁷ Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Panggabean, *Tekstil* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004). P: 140.

- a. Siapkan alat penggulungan kawat yang telah dibuat.



Gambar 35. Tahap 1

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

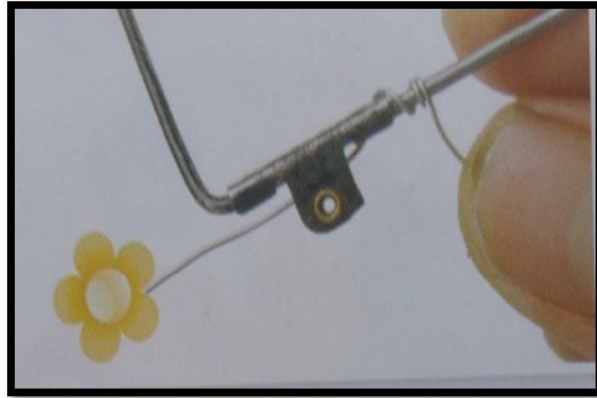
- b. Masukkan ujung kawat pada lubang pengait yang ada pada alat penggulung.



Gambar 36. Tahap 2

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

- c. Pegang dengan tangan kiri gagang alat penggulung, sedangkan jari-jari tangan kanan memegang kawat sambil menahan posisi tangan kanan memegang kawat sambil menahan posisi batang alat penggulung.



Gambar 37. Tahap 3

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

- d. Putar gagang penggulung, sehingga kawat yang mengait akan menggulung (berputar) melilit batang penggulung.



Gambar 38. Tahap 4

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

- e. Putar terus gagang penggulung sehingga bagian kawat yang disiapkan tergulung semua.



Gambar 39. Tahap 5

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

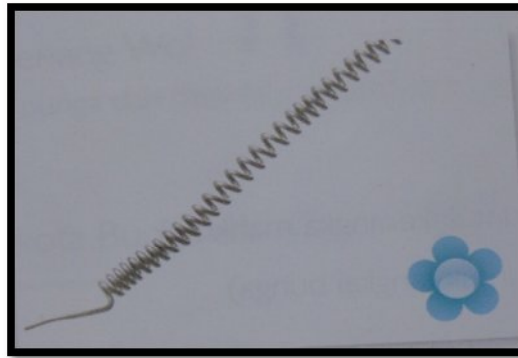
- f. Lepaskan gulungan kawat dari alat penggulung sehingga menjadi kawat spiral.



Gambar 40. Tahap 6

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

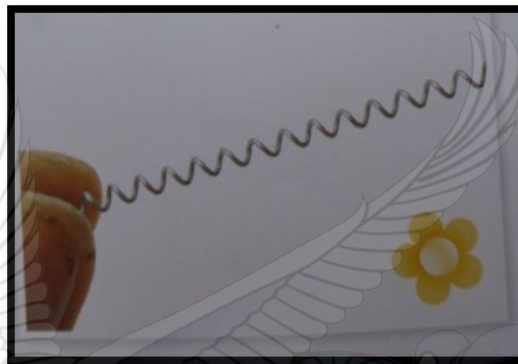
- g. Tarik kedua ujung kawat spiral, sehingga gulungannya menjadi merenggang.



Gambar 41. Tahap 7

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

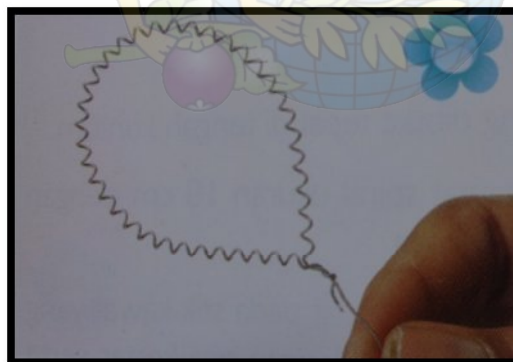
- h. Spiral bisa dibuat hiasan seperti yang diinginkan.



Gambar 42. Tahap 8

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

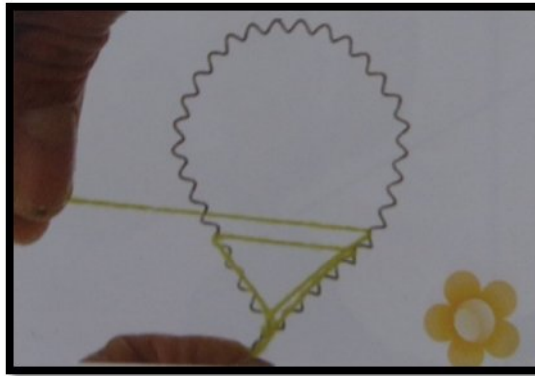
- i. Membentuk spiral menjadi bunga.



Gambar 43. Tahap 9

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

- j. Melilitkan benang ke spiral yang sudah dibentuk.



Gambar 44. Tahap 10

Sumber: Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, Tekstil 2005, hal. 10.
(Scan: 16 Januari 2015, pukul 15. 49 WIB)

6. Tinjauan Visual Penciptaan

Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu penggalan data-data visual yang digunakan untuk melandasi ide dasar perwujudan karya nantinya. Adapun tinjauan visual dalam penciptaan koi sebagai sumber ide penciptaan karya kriya dengan teknik rajut dan tapestri didapatkan dari beberapa sumber, diantaranya dari penelusuran dokumentasi dari buku-buku, data internet, dan media lain yang dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan dan sebagai acuan untuk pembuatan sketsa.

- a. Berbagai jenis ikan koi yang dapat dilihat dari corah warnanya.



Gambar 45. Jenis-jenis Koi
(Foto: Rengga Kusuma, 30 Juni 2014).

- b. Lukisan ikan koi yang sering diperjual belikan oleh masyarakat.



Gambar 46. Lukisan Dandan SA
(Sumber: dandansa.files.wordpress.com, 6 Juni 2014).

- c. Patung ikan koi yang berada ditengah-tengah pemandian di Kota Blitar



Gambar 47. Patung Ikan Koi di tengah pemandian sumber udel Kota Blitar
(Foto: Rengga Kusuma, 23 Juli 2014).

- d. Rajutan berbentuk ikan koi.



Gambar 48. Rajutan berbentuk ikan koi
(Sumber: rajutkoi. Blogspot.com, 03 April 2015).

- e. Karya baju batik bertema ikan koi yang dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah batik.



Gambar 49. Karya baju batik lukis dengan tema koi koleksi pribadi
(Foto: Rengga Kusuma, 30 Juli 2014).

- f. Karya hiasan dinding lukis batik untuk memenuhi tugas mata kuliah batik.



Gambar 50. Karya batik lukis dengan tema koi koleksi pribadi
(Foto: Rengga Kusuma, 30 Juli 2014).

- g. Karya yang dibuat oleh komunitas KAWENTAR yang berbentuk ikan koi, dengan menggunakan bahan bambu dan kertas.



Gambar 51. Karya koi raksasa karya mahasiswa Blitar di ISI Surakarta
(KAWENTAR)
(Foto: Rengga Kusuma, 32 Juli 2014).

- h. Rajut berbentuk ponco yang dibuat untuk memenuhi tugas KKP



Gambar 52. Rajutan karya KKP
(Foto: Rengga Kusuma, 32 Juli 2014).

- i. Contoh bentuk bros bunga yang sering dibuat para perajut.



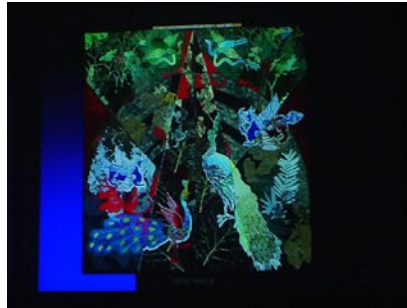
Gambar 53. Bros bunga edelweiss *crochet*
(Foto: Rengga Kusuma, 32 Juli 2014).

- j. Produk busana rajut koleksi edelweiss *crochet*.



Gambar 54. Produk busana rajut edelweiss *crochet*
(Foto: Rengga Kusuma, 32 Juli 2014).

- k. Karya tapestri koleksi Biranul Anas.



Gambar 55. Karya Biranul Anas
(Sumber: buletinsenimanjogja.blogspot.com.)

- l. Kreasi bentuk bunga dari teknik kawat spiral.



Gambar. 56. Kreasi Kawat Spiral dengan Benang Wol
(Sumber: wini-hobi.blogspot.com, 29 April 2015)

- m. Karya tapestri koleksi Ima Novilasari dengan tema wayang beber Dewi Sekartaji.



Gambar 57. 'Dewi Sekartaji' karya Ima Novilasari
(Foto: Ima Novilasari, 2013)

n. Rajutan berbentuk ikan koi dan teratai.



Gambar 58. Rajutan bentuk koi
(Sumber: marthastewart.lionbrand.com, 7 Juli 2014).

o. Rajutan berbentuk ikan koi.



Gambar 59. Rajutan bentuk koi
(Sumber: <http://meilistudios.com>, 7 Juli 2014).

BAB III

EKSPLORASI DAN VISUALISASI KARYA

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan. Terciptanya sebuah karya seni tidak lepas dari pengalaman dari apa yang dilihat dan dirasa oleh seniman. Pengalaman merupakan hak pribadi pada diri manusia. Pengalaman yang dilihat dan dirasakan oleh seniman akan diolah sedemikian rupa sehingga lahirlah sebuah karya seni, yang dapat diapresiasi dan dikomunikasikan kepada masyarakat.

Karya seni yang tercipta merupakan sebuah penggambaran atau penyimpulan dari sebuah peristiwa yang terjadi di alam sekitar. Dengan demikian terciptanya karya seni tidak lepas dari pengaruh lingkungan masyarakat yang memang sudah ada akan dikembalikan ke masyarakat guna diapresiasi. Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan dalam penciptaan karya seni, yaitu: tahapan eksplorasi, tahapan perancangan, dan tahapan perwujudan.¹ Penggunaan bahan dengan menggunakan benang dirasa akan lebih efektif dalam pengerjaan karya yang menggunakan teknik rajut dan tapestri ini. Berbagai macam benang yang digunakan akan menambah keestetisan dari karya ini. Setiap benang akan diolah dengan cara yang berbeda dan menggunakan alat yang berbeda pula. Karya

¹ Toekio Sugeng, *Tinjauan Kriya Indonesia* (Surakarta: STSI Pres, 2003). P: 13-14.

yang akan terbentuk diharapkan menjadi karya yang berbeda dan menjadi bentuk baru dan beda.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep atau Tema merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Tema juga dapat diartikan rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan sehingga dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh dan perasaan keindahan.²

Terciptanya karya seni tidak lepas dari eksplorasi dari sebuah tema yang diangkat dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang diinginkan seniman. Proses mengeksplorasi tidak lepas dari subyek dan obyek yang berkaitan sehingga membentuk ide penciptaan dan mewujudkannya. Tema yang diangkat dan diproses sedemikian rupa diharapkan akan menghasilkan sebuah karya baru dan menarik untuk diapresiasi masyarakat.

Bagi penulis ikan koi menarik untuk dijadikan tema dengan teknik tapestri dan teknik rajut serta tambahan teknik kawat spiral yang dijadikan sebuah hiasan dinding, sehingga menjadi ide dasar yang bisa dikembangkan dan diolah dalam memvisualkannya.

Karya yang akan terbentuk bersumber dari bentuk ikan koi dan habitat hidup koi yang divisualkan penulis dalam bentuk karya kriya hiasan dinding dua dimensi. Eksplorasi juga mengolah penggambaran habitat koi serta hewan

² Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sain, 2004). P: 28.

lain yang hidup berdampingan di kolam, seperti halnya: katak, capung, dan kupu-kupu yang digunakan sebagai pendukung guna mempercantik karya.

2. Pemilihan Material

Pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan berbagai macam bahan, yang meliputi bahan utama, yaitu benang wol dengan berbagai macam warna. Alasan penggunaan wol pada pembuatan karya ini karena wol bersifat awet, lentur dan memiliki berbagai jenis warna. Selain wol juga digunakan benang kasur yang digunakan sebagai benang *lungsi* yang dikaitkan pada tapestri *loom*. Penggunaan benang kasur dirasa kuat dan elastis sehingga akan mudah ditarik untuk menguatkan *lungsi*. Penggunaan wol dalam karya ini hanya untuk teknik tapestri dan teknik spiral saja. Pada teknik rajut akan menggunakan benang nilon yang memiliki daya tarik rendah dan benang katun yang digunakan dalam pembuatan bentuk koi.

Karya ini hadir dengan kombinasi bahan dan kombinasi pengolahan teknik yang bertujuan mencapai ke bentuk yang diinginkan, yaitu bentuk hiasan dinding yang bertemakan Koi.

3. Eksplorasi Bentuk

Bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya.³ ada dua macam bentuk yang pertama adalah bentuk *visual* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena

³ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sain, 2004). P: 30.

adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

Eksplorasi bentuk dimulai dari studi lapangan dengan melakukan pengamatan tentang kehidupan ikan koi, pengamatan yang dilakukan yakni dengan melihat kehidupan ikan koi yang sesungguhnya, maupun melihat bentuk karya yang sudah ada di Kota Blitar dan daerah lain, dari berbagai bentuk patung dan relief koi maka muncullah ide dengan pengembangan bentuk kehidupan ikan koi dengan penggunaan bahan dan teknik yang berbeda, yaitu dengan membuat hiasan dinding. Ide tersebut lalu dikembangkan dengan pembuatan sketsa alternatif, yang akan dipilih dan dikembangkan, sehingga menjadi desain yang bisa diwujudkan ke dalam bentuk karya.

Karya yang akan terwujud melalui beberapa teknik pengolahan bentuk visual, salah satunya stilasi yang merupakan pengayaan obyek atau benda tertentu, guna mencapai penggambaran atau keindahan yang diinginkan, serta distorsi yang berarti penggambaran bentuk yang menekankan capaian karakter. Eksplorasi bentuk ini menghasilkan sketsa-sketsa alternatif dengan tema yang diangkat dan judul yang menarik di dalamnya.

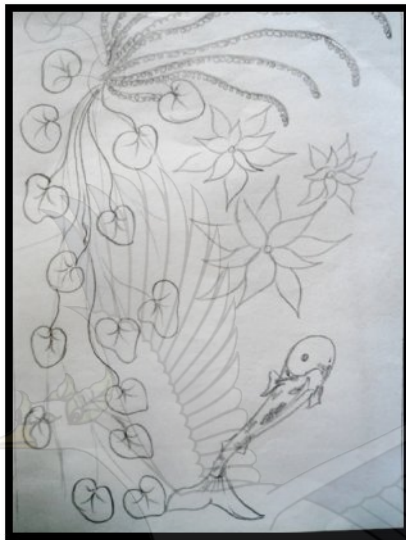
B. Visualisasi Karya

Proses mewujudkan karya perlu langkah untuk membuat beberapa sketsa untuk menemukan bentuk yang diinginkan. Beberapa sketsa alternatif yang ada bisa digunakan sebagai perbandingan antara sketsa satu dengan yang lainnya, mana yang lebih baik untuk dipilih kemudian diwujudkan menjadi karya.

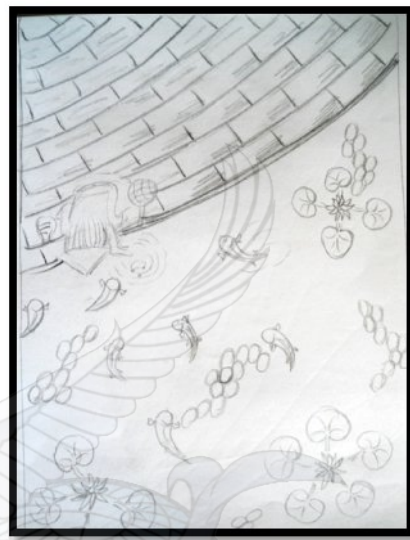
1. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif di bawah ini tidak semua dikerjakan untuk dijadikan karya.

Sketsa yang dipilih 5 buah, kemudian disempurnakan sebagai dasar untuk membuat karya.



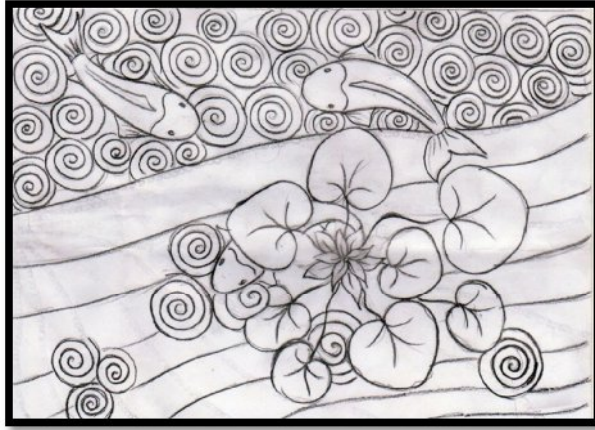
Gambar 60
Sketsa Alternatif 1



Gambar 61
Sketsa Alternatif 2



Gambar 62
Sketsa Alternatif 3



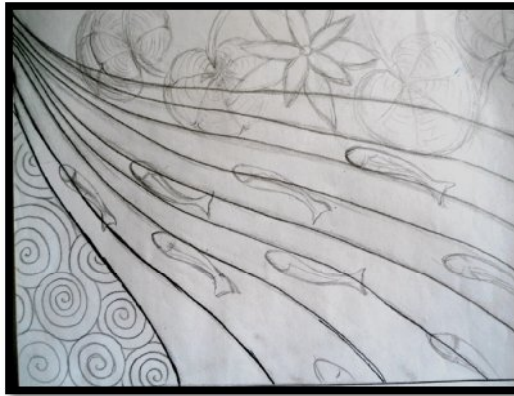
Gambar 63
Sketsa Alternatif 4



Gambar 64
Sketsa Alternatif 5



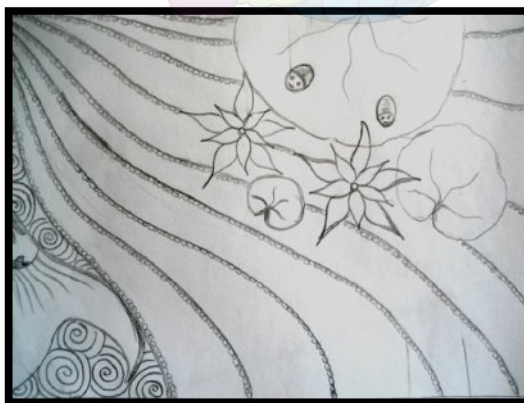
Gambar 65
Sketsa Alternatif 6



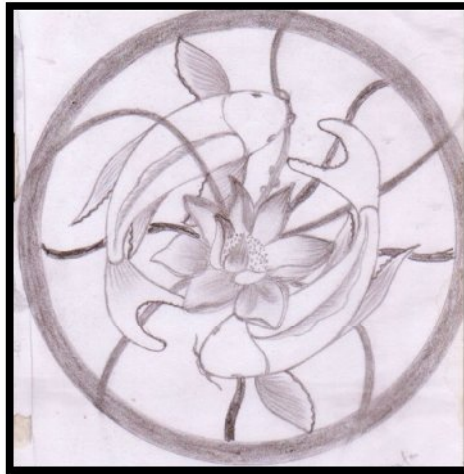
Gambar 66
Sketsa Alternatif 7



Gambar 67
Sketsa Alternatif 8



Gambar 68
Sketsa Alternatif



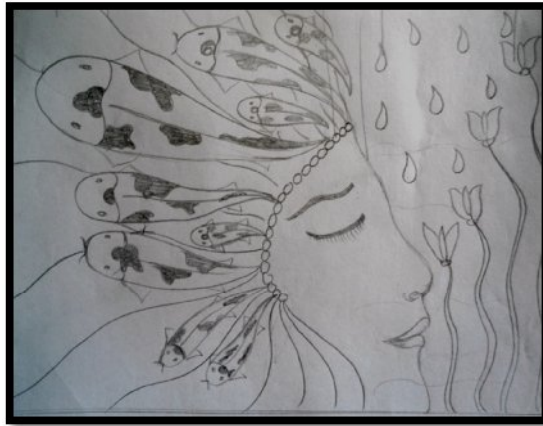
Gambar 69
Sketsa Alternatif 10



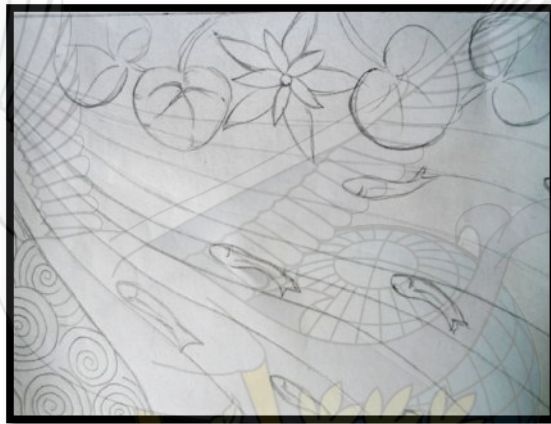
Gambar 70
Sketsa Alternatif 11



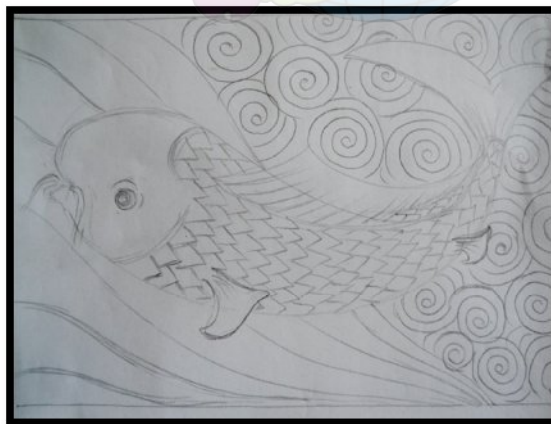
Gambar 71
Sketsa Alternatif 12



Gambar 72
Sketsa Alternatif 13



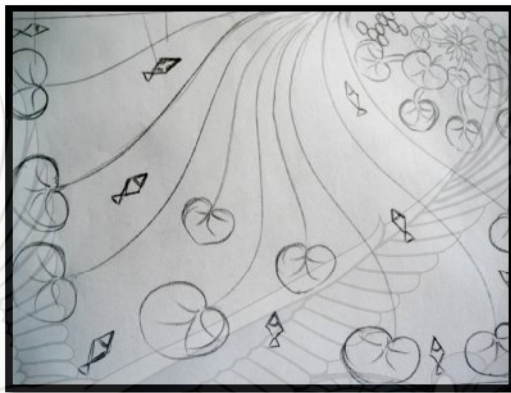
Gambar 73
Sketsa Alternatif 14



Gambar 74
Sketsa Alternatif 15



Gambar 75
Sketsa Alternatif 16



Gambar 76
Sketsa Alternatif 17



Gambar 77
Sketsa Alternatif 17



Gambar 78
Sketsa Alternatif 19



Gambar 79
Sketsa Alternatif 20

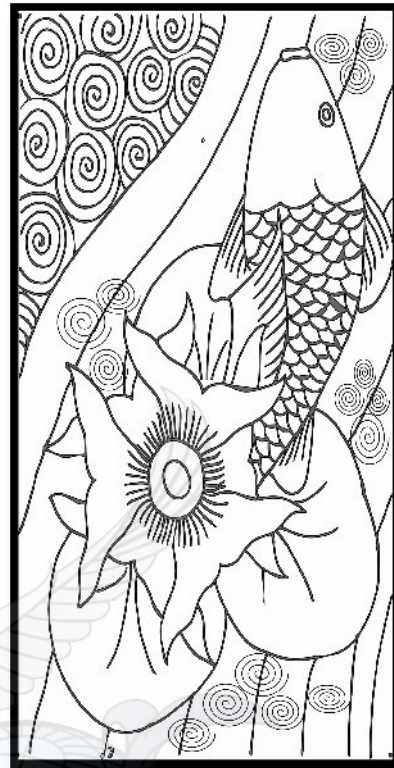


Gambar 80
Sketsa Alternatif 21

2. Sketsa terpilih



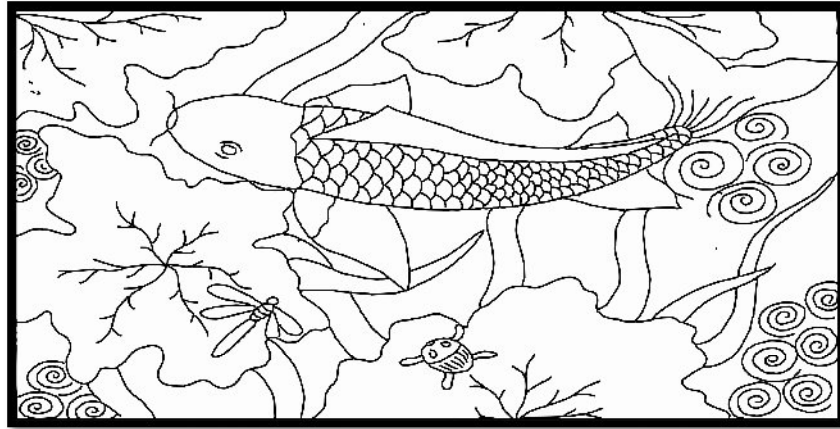
Gambar 81
Sketsa terpilih 1 dari sketsa alternatif 4



Gambar 82
Sketsa terpilih 2 dari sketsa alternatif 5



Gambar 83
Sketsa terpilih 3 dari sketsa alternatif 10



Gambar 84
Sketsa terpilih 4 dari sketsa alternatif 12



Gambar 85
Sketsa terpilih 5 dari Sketsa alternative 16

3. Gambar desain

Sketsa terpilih berjumlah lima kemudian diperbaiki dan disempurnakan menjadi desain berwarna. Proses pengolahan tersebut menggunakan program *Corel Draw* dan *Photoshop* untuk memperoleh warna dan bentuk desain yang diinginkan. Adapun hasil desain tersebut sebagai berikut:



Gambar 86
Desain 1 “Harmoni Ikan Koi”



Gambar 87
Desain 2 “Di Balik Teratai”



Gambar 88
Desain 3 “Pemijahan



Gambar 89
Desain 4 “Lemah Lembut”



Gambar 90
Desain 5 “Si Raja Ikan Air Tawar”

Gambar yang sudah jadi berjumlah 5 buah di atas, selanjutnya dibuat gambar detail untuk mempermudah proses perwujudan karya. Gambar detail tersebut menunjukkan tempat penggunaan bahan pada setiap bentuk yang ada pada karya, sehingga memudahkan proses pengerjaan. Gambar detail terlampir dibagian belakang.

4. Proses perwujudan karya

Proses perwujudan karya merupakan proses merealisasikan desain atau gambar kerja menjadi wujud karya seni.

a. Pemilihan bahan

Pemilihan bahan-bahan yang digunakan selain berbagai macam benang, juga memakai kawat besi sebagai bahan dalam pengerjaan teknik spiral.

1) Bahan utama

Bahan utama berupa benang kasur dan benang wol yang digunakan dalam pembuatan anyaman tapestri. Bagian pembuatan koi dan serangga menggunakan teknik rajut sehingga menggunakan benang katun dan nilon. Sedangkan kawat besi hanya digunakan dalam pembuatan teknik spiral. Di bawah ini adalah bahan utama pembuatan karya:



Gambar 91. Benang wol
(Foto: binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 92. Berbagai macam benang katun
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 93. Benang Nilon
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 94. Benang kasur
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 95. Benang Kur
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 96. Kawat besi
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

2) Bahan penunjang

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini meliputi lem lilin yang digunakan sebagai perekat, dakron yang digunakan untuk mengisi volume ikan koi sehingga terlihat nyata, kain primisima digunakan sebagai penutup bagian bawah koi, dan putik bunga serta mata ikan. Di bawah ini merupakan bahan penunjang:



Gambar 97. Lem lilin
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 98. Dakron
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 99. Primisima
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 100. Mata ikan
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).



Gambar 101. Putik bunga
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015)

b. Peralatan

1) Tapestri *loom*

Tapestri *loom* yang terbuat dari kayu berbentuk rangka kayu/spanram berukuran (2 m x 2,5 m) yang diberi paku pada bingkai yang berseberangan, dengan jarak paku yaitu 1 cm sebanyak dua baris dan bersilang.



Gambar 102. Tapestri *Loom*
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

2) Kertas karton

Karton ini digunakan sebagai pembatas yang berfungsi untuk menahan benang agar tidak merosot, menjaga ketegangan dan kerentangan susunan benang *lungsi*, menjaga jarak antara batas kayu berpaku dengan tenunan, sehingga memudahkan proses pengguntingan *lungsi*, dan proses pengikatan benang *lungsi* dapat dilakukan dengan lebih baik di dalam proses penyelesaian akhir.



Gambar 103. karton
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

3) Gunting dan pemotong kawat

Gunting digunakan untuk memotong benang dan pemotong kawat besi digunakan dalam pembuatan teknik spiral.



Gambar 104. Gunting dan pemotong kawat
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

4) Meteran

Meteran digunakan untuk pengukuran pada saat pengerjaan di tapestri *loom*, untuk melihat hasil tenunan menyusut atau tidak.



Gambar 105. Meteran
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

5) Spidol

Spidol digunakan untuk menandai *lungsi*, supaya lebih mudah dalam mengejar target garap.



Gambar 106. Spidol
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

6) Alat pembuat kawat spiral dan *hakken*

Alat pembuat spiral terbuat dari jeruji payung yang sudah tidak terpakai lagi, yang dipotong sepanjang 25 cm. Supaya lebih nyaman dalam pemakaian, pada pangkal jeruji dililit benang sebagai pegangan. Sedangkan *hakken* merupakan alat untuk membuat rajutan, *hakken* yang digunakan menggunakan ukuran (3-4). Berikut ini adalah alat yang dimaksud:



Gambar 107. Alat pembuat spiral dan *hakken*
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

c. Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya hiasan dinding dengan teknik rajut dan tapestri. Pertama menyiapkan tapestri yang nantinya digunakan sebagai *background* secara umum sebagai berikut:

1) Pembuatan *Background*

- a. Menyiapkan tapestri *loom* dengan ukuran 150 cm x 200 cm,
- b. Mengukur tapestri *loom* menggunakan meteran dan ditandai menggunakan solasi kertas pada bagian paku depan (kanan) dan ujung (kiri).
- c. Menyiapkan gambar yang akan ditenun. Rancangan gambar dibuat sama besar dengan bidang tenunan. Kemudian kertas

gambar diletakkan di belakang rentangan benang *lungsi* pada rangka kayu. Pola tersebut kemudian disalin di atas rentangan benang *lungsi* dengan menggunakan spidol.

- d. Anyamkan bahan pembatas, berupa kertas karton yang dianyam ke benang *lungsi* dengan teknik tenun 1-1-1-1.
- e. Pemasangan benang kasur yang dikaitkan dari ujung atas ke ujung bawah. Proses ini membutuhkan tarikan yang sama pada saat mengaitkan. Jika tarikan tidak sama maka *lungsi* akan menjadi kendor.
- f. Pembatas karton dipasang pada *lungsi* dengan cara dianyam, dan dilanjutkan penenunan. Penenunan adalah persilangan benang *pakan* melewati susunan benang *lungsi* secara selang-seling. Persilangan ini menggunakan pola 1-1.
- g. Penguncian tenunan digunakan untuk menahan bentuk anyaman yang sudah selesai, penguncian ini sebanyak dua tingkat yang dirasa cukup.



Gambar 108. Persiapan desain dalam pengerjaan tapestri
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 109. Proses pembuatan tapestri
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 110. Proses penguncian
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 111. Proses pengguntingan
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 112. Proses merapikan sisa benang
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

d. Pembuatan bentuk ikan koi

- 1) Bentuk koi dibuat menggunakan pola, dengan tusukan ch dan sc pada bagian kepala, serta tusuk 6 dc dan 1 sc dengan bentuk akhir menyerupai kipas. Bagian sirip dan ekor menggunakan tusuk dc dengan pengerjaan mengikuti pola.



Gambar 113. Proses merajut ikan
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 2) Proses membuat pola dari kain primisima berbentuk ikan menggunakan pensil, pola disesuaikan dengan bentuk koi yang sudah dirajut. Pola ini berfungsi untuk menutup bagian bawah rajutan koi.



Gambar 114. Pembuatan pola untuk mengisi dakron
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 3) Pemotongan kain yang sudah berpola. Kain yang sudah diberi pola bentuk ikan Koi, digunting mengikuti pola tersebut. Guna untuk menutup bagian bawah koi, setelah itu penempelan kain dengan rajutan bentuk koi dilakukan menggunakan lem lilin.



Gambar 115. Pemotongan kain yang sudah berpola
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 4) Proses pengisian dakron

Bentuk koi yang bagian bawahnya sudah diberi kain, kemudian diisi dakron secukupnya untuk membuat koi menjadi bervolume.



Gambar 116. Proses pengisian dakron
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 5) *Finishing* ikan koi merupakan langkah terakhir dalam pembuatan bentuk ikan koi yaitu merapikannya, dengan cara memasukkan benang sisa dari proses merajut ke sela-sela rajutan.



Gambar 117. Proses *Finishing*
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 6) Hasil rajutan berbentuk ikan koi, dengan teknik rajut *crochet*. Benang yang digunakan yaitu benang katun, dengan warna kuning, orange, merah, putih, dan hitam.



Gambar 118. Hasil jadi rajutan koi
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).

e. Pembuatan Bunga dan daun

- 1) Proses pengerjaan spiral dilakukan dengan cara melilitkan kawat besi ke alat yang terbuat dari kerangka payung.



Gambar 119. Proses membuat kawat spiral
(Foto: Binti Nurkholifah, 2015).

- 2) Hasil jadi spiral, yang panjangnya sesuai dengan panjang besi dari kerangka payung. Selanjutnya spiral ditarik sehingga akan memanjang dan sedikit renggang.



Gambar 120. Hasil jadi kawat spiral
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 3) Proses pembentukan rangka spiral, menggunakan alat potong kawat. Alat tersebut tidak hanya digunakan untuk memotong, tetapi juga bisa dipakai saat membentuk lengkungan pada kawat.



Gambar 121. Pembuatan rangka spiral
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 4) Pembentukan dilakukan dengan menyatukan kedua ujung kawat, untuk selanjutnya dibentuk sesuai keinginan, yaitu bunga dan daun. Berikut adalah kerangka yang sudah jadi.



Gambar 122. Rangka dari kawat spiral
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 5) Proses melilitkan benang pada kerangka, dengan bantuan lem lilin. Sehingga benang bisa merekat dengan kuat pada kerangka spiral.



Gambar 123. Proses melilit rangka bunga dengan benang
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 6) Proses melilitkan benang pada kerangka daun, pada proses penggunaan lem lilin sangat penting guna menguatkan benang yang menempel pada kerangka. Hal ini sangat dibutuhkan karena kerangka yang besar memungkinkan benang mudah bergeser.



Gambar 124. Proses melilit rangka daun dengan benang
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 7) Hasil bunga yang dibuat dengan teknik spiral, untuk membuat lebih menarik bagian tengah diberi sedikit rajutan dan putik.



Gambar 125. Hasil jadi bunga dengan teknik spiral
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

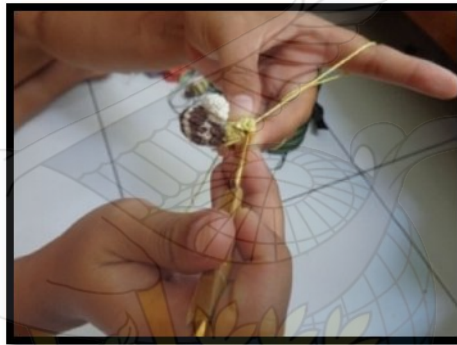
- 8) Hasil daun yang dibuat dengan teknik spiral. Benang yang digunakan dalam pembuatan daun yaitu benang wol.



Gambar 126. Hasil jadi daun dengan teknik spiral
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

f. Pembuatan bentuk hewan-hewan

- 1) Pembuatan lebah menggunakan tusuk sc, menggunakan benang katun dengan warna kuning, putih dan coklat.



Gambar 127. Merajut lebah dengan tusuk sc
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

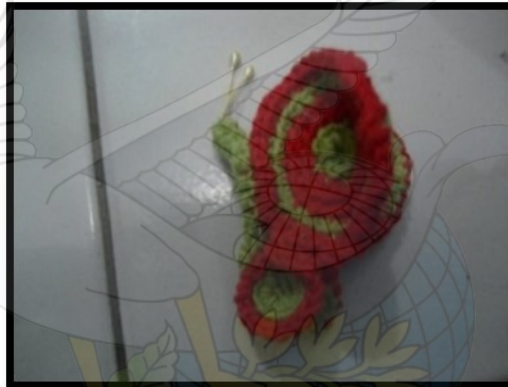


Gambar 128. Hasil jadi lebah
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 2) Pembuatan kupu-kupu dengan tusuk sc, menggunakan benang katun dan memakai *hakken* ukuran 3.



Gambar 129. Merajut kupu-kupu dengan tusuk sc (Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 130 Hasil jadi kupu-kupu (Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

- 3) Bentuk hewan lain yang menggunakan rajutan dengan tusukan sc. Benang yang digunakan juga katun, dengan ukuran *hakken* 3. Pada serangga-serangga tersebut juga ditambahkan mata dan diberi isian dakron untuk mendapatkan volume, sehingga diperoleh bentuk hewan yang diinginkan.



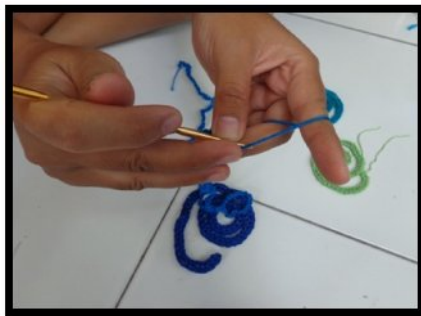
Gambar 131. Rajutan bentuk laba-laba dan kura-kura
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 132. Rajutan Katak
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

g. Pembuatan bentuk stilisasi air

Pembuatan stilisasi air menggunakan tusuk ch dan dilanjutkan dengan tusuk dc. Panjang sesuai kebutuhan dan setelah jadi dilanjutkan dengan pembentukannya seperti obat nyamuk. Berikut merupakan tahapan proses pembuatan.



Gambar 133. Merajut stilasi air
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 134. Hasil jadi stilasi air
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 135. Pembentukan stilasi air
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

h. Pelekatan pada *background*

Proses pelekatan hasil rajutan maupun hasil dari teknik spiral pada *background* yang dibuat dengan teknik tapestri, membutuhkan bantuan lem lilin untuk menempelkan agar kuat dan tidak mudah lepas. Semua pelekatan pada pembuatan karya ini sama, yaitu dengan pelekatan menggunakan bantuan lem lilin. Berikut proses pengerjaannya:



Gambar 136. Proses pelekatan stilasi air
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 137. Proses pelekatan daun teratai
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 138. Proses pelekatan rajutan ikan koi
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 139. Proses pelekatan bunga
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 140. Proses pelekatan stilisasi aliran air
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 141. Proses pelekatan katak dan serangga lainnya
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).



Gambar 142. Proses pelekatan batu
(Foto: Binti Nur Kholifah, 2015).

i. *Finishing Karya*

Tahap akhir pada pembuatan karya hiasan dinding dengan teknik rajut dan tapestri ini adalah dengan pembuatan pigura dan pemasangan karya pada pigura. Berikut tahapan proses *finishing* karya hiasan dinding:

- 1) Pembuatan pigura dengan kayu yang memiliki tebal 4 cm dan lebar 6 cm, yang dibentuk sesuai dengan ukuran karya dan dihaluskan dengan menutup pori-pori kayu.



Gambar 143. Menutup pori-pori pada kayu
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 2) Memberi dasaran warna putih pada kayu



Gambar 144. Proses memberi dasaran putih pada pigura
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 3) Proses pewarnaan pigura dengan pylox warna dan pylox dop, guna memunculkan warna yang kalem dan tidak mencolok.



Gambar 145. Proses pewarnaan pigura
(Foto: Rengga Kusuma, 2015).

- 4) Pemasangan kain pada papan triplek yang memiliki tebal 5 mm, dan warna kain disesuaikan dengan warna *background* pada karya supaya karya tetap bisa terlihat menonjol.



Gambar 146. Proses pemasangan kain pada pigura
(Foto: Intan Yulia, 2015).

- 5) Proses melubangi papan triplek untuk memudahkan pemasangan karya pada papan.



Gambar 147. Proses melubangi papan
(Foto: Intan Yulia, 2015).

- 6) Pemasangan karya dilakukan dengan cara dijahit pada bagian pinggirnya yang berwarna hitam, proses menjahit dilakukan dengan memasukkan benang ke dalam lubang yang sudah disiapkan, sehingga memudahkan dan mempercepat proses pemasangan.



Gambar 148. Proses pemasangan karya
(Foto: Intan Yulia, 2015).

- 7) Proses pemasangan karya pada pigura dengan memberi paku di bagian belakang karya guna memperkuat papan *background* dengan bingkainya.



Gambar 149. Proses pemasangan karya pada pigura
(Foto: Intan Yulia, 2015).

8) Hasil akhir karya yang sudah terpasang di pigura



Gambar 150. Hasil akhir karya yang sudah dipigura
(Foto: Intan Yulia, 2015).

5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

a. Kalkulasi Biaya Karya 1 “*Harmoni Ikan Koi*”

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1.	Benang			
	a. Benang Kasur	3 gulung	Rp. 3.500,-	Rp. 10.500,-
	b. Benang Wol			
	- Biru muda	6 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 26.400,-
	- Biru tua	3 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 13.200,-
	- Hitam	4 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 17.600,-
	- Hijau muda	$\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 2.200,-
	- Hijau tua	$\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 2.200,-
	- Hijau lumut	$\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 2.200,-
	c. Benang Koor			
	- Biru	$\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 6.000,-	Rp. 3.000,-
	d. Benang Nilon			
	- Biru Muda	1 gulung	Rp. 7.500,-	Rp. 7.500,-
	- Biru Tua	2 gulung	Rp. 7.500,-	Rp. 15.000,-
	e. Benang Katun			

	- Ungu - Putih - Merah - Hitam	$\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{2}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,- Rp. 2.000,- Rp. 4.000,- Rp. 2.000,-
2.	Kawat - Kawat besar - Kawat kecil	$\frac{1}{4}$ gulung 1 $\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.000,- Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,- Rp. 1.500,-
3.	Putik Bunga	1 buah	Rp. 500,-	Rp. 500,-
4.	Mata Ikan	6 buah	Rp. 100,-	Rp. 600,-
5.	Pigura	1 buah	Rp. 175.000,-	Rp. 175.000,-
6.	Biaya pengerjaan		Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
7.	Jumlah			Rp. 388.400,-

Tabel 2. Kalkulasi biaya karya “*Harmoni Ikan Koi*”b. Kalkulasi biaya karya 2 “*Di Balik Teratai*”

No	Jenis	Volume	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1.	Benang a. Benang Kasur b. Benang Wol - Hitam - Hijau muda - Hijau tua - Hijau lumut c. Benang Nilon - Hijau muda - Hijau lumut d. Benang Katun - Ungu sembur - Putih - Merah - Hitam	2 gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung 8 gulung 1 gulung 2 gulung 3 gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 3.500,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 7.500,- Rp. 7.500,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,-	Rp. 7.000,- Rp. 1.100,- Rp. 1.100,- Rp. 35.200,- Rp. 4.400,- Rp. 15.000,- Rp. 22.500,- Rp. 2.000,- Rp. 2.000,- Rp. 2.000,- Rp. 2.000,-
2.	Kawat - Kawat besar - Kawat kecil	$\frac{1}{4}$ gulung 1 $\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.000,- Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,- Rp. 1.500,-
3.	Putik Bunga	1 buah	Rp. 500,-	Rp. 500,-
4.	Mata Ikan	2 buah	Rp. 250,-	Rp. 500,-

5.	Pigura	1 buah	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
6.	Biaya pengerjaan		Rp. 85.000,-	Rp. 85.000,-
7.	Jumlah			Rp. 332.800,-

Tabel 3. Kalkulasi biaya karya “*Di Balik Teratai*”c. Kalkulasi Biaya Karya 3 “*Pemijahan*”

No	Jenis	Volume	Harga satuan	Jumlah Biaya
1.	Benang			
	a. Benang Kasur	2 gulung	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
	b. Benang Wol			
	- Hitam	5 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 22.000,-
	- Biru muda	4 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 17.600,-
	- Biru tua	2 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 8.800,-
	- Abu-abu	2 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 8.800,-
	- Hijau lumut	1 gulung	Rp. 4.400,-	Rp. 4.400,-
	d. Benang Nilon			
	- Hijau lumut	2 gulung	Rp. 7.500,-	Rp. 15.000,-
	e. Benang Katun			
	- Ungu sembur	$\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,-
	- Kuning	$\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,-
	- Orange	$\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,-
	- Hitam	$\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 8.000,-	Rp. 2.000,-
2.	Kawat			
	- Kawat besar	$\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 4.000,-	Rp. 1.000,-
	- Kawat kecil	3 gulung	Rp. 1.000,-	Rp. 3.000,-
3.	Putik Bunga	1 buah	Rp. 500,-	Rp. 500,-
4.	Mata Ikan	4 buah	Rp. 100,-	Rp. 400,-
5.	Pigura	1 buah	Rp. 120.000,-	Rp. 120.000,-
6.	Biaya pengerjaan		Rp. 70.000,-	Rp. 70.000,-
7.	Jumlah			Rp. 286.500,-

Tabel 4. Kalkulasi biaya karya “*Pemijahan*”

d. Kalkulasi biaya karya 4 “*Lemah Lembut*”

No.	Jenis	Volume	Harga satuan	Jumlah Biaya
1.	Benang a. Benang Kasur b. Benang Wol - Hitam - Hijau lumut - Hujau tua - Coklat muda - Hijau muda e. Benang Katun - Merah - Putih - Hitam - Coklat - Hijau	3 gulung 1 gulung 6 gulung 1 gulung 4 gulung 1 gulung ½ gulung ½ gulung ½ gulung 1 gulung 1 gulung	Rp. 3.500,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,-	Rp. 10.500,- Rp. 4.400,- Rp. 26.400,- Rp. 4.400,- Rp. 17.600,- Rp. 4.400,- Rp. 4.000,- Rp. 4.000,- Rp. 4.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,-
2.	Kawat - Kawat besar - Kawat kecil	¼ gulung 3 gulung	Rp. 4.000,- Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,- Rp. 3.000,-
3.	Mata Ikan	2 buah	Rp. 100,-	Rp. 200,-
4.	Pigura	1 buah	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
5.	Biaya pengerjaan		Rp. 85.000,-	Rp. 85.000,-
6.	Jumlah			Rp. 334.900,-

Table 5. Kalkulasi biaya karya “*Lemah Lembut*”

e. Kalkulasi biaya karya 5 “*Si Raja Air Tawar*”

No.	Jenis	Volume	Harga satuan	Jumlah Biaya
1.	Benang a. Benang Kasur b. Benang Wol - Biru - Abu-abu - Hitam - Hijau muda	3 gulung 8 gulung 5 gulung 1 gulung 1 gulung	Rp. 3.500,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,-	Rp. 10.500,- Rp. 35.200,- Rp. 22.000,- Rp. 4.400,- Rp. 4.400,-

	- Hijau tua c. Benang Nilon - Merah Muda polos - Merah Muda sembur d. Benang Katun - Kuning - Orange - Hitam	1 gulung $\frac{1}{4}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung 1 gulung $1\frac{1}{2}$ gulung $\frac{1}{4}$ gulung	Rp. 4.400,- Rp. 16.000,- Rp. 14.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,- Rp. 8.000,-	Rp. 4.400,- Rp. 4.000,- Rp. 3.500,- Rp. 8.000,- Rp. 12.000,- Rp. 2.000,-
2.	Kawat - Kawat besar - Kawat kecil	$\frac{1}{4}$ gulung $1\frac{1}{2}$ gulung	Rp. 4.000,- Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,- Rp. 1.500,-
3.	Mata Ikan	2 buah	Rp. 250,-	Rp. 500,-
4.	Pigura	1 buah	Rp. 175.000,-	Rp. 175.000,-
5.	Biaya pengerjaan		Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
6.	Jumlah			Rp. 388.700,-

Table 6. Kalkulasi biaya karya “Si Raja Ikan”

6. Kalkulasi Biaya Lain-Lain

a. Kalkulasi biaya alat

No.	Jenis	Biaya
1.	Biaya pembuatan tapestri <i>loom</i>	Rp. 120.000,-
2.	<i>Hakken</i> ukuran (3-4)	Rp. 25.000,-
3.	Alat lem lilin	Rp. 35.000,-
Jumlah		Rp. 180.000,-

Table 7. Kalkulasi biaya alat

b. Kalkulasi biaya tambahan

No.	Jenis	Biaya
1.	Lem bakar 22 buah	Rp. 20.000,-
2.	Dakron	Rp. 10.000,-
3.	Amplas	Rp. 5.000,-
4.	Cat tembok 1 kg	Rp. 55.000,-
5.	Pylox	Rp. 99.000,-
Jumlah		Rp. 189.000,-

Table 8. Kalkulasi biaya tambahan

Kalkulasi biaya karya dari proses penciptaan:

Karya 1	Rp. 388.400,-
Karya 2	Rp. 332.800,-
Karya 3	Rp. 286.500,-
Karya 4	Rp. 334.900,-
<u>Karya 5</u>	<u>Rp. 388.700,-</u>
Jumlah	Rp. 1.731.300,-

Jumlah total bahan baku Rp. 1.731.300,-

Biaya alat Rp. 180.000,-

Biaya tambahan Rp. 189.000,-

Jumlah Rp. 2.100.300,-

Jadi, jumlah pengeluaran keseluruhan = Rp. 2.100.300,-

BAB IV

Ulasan karya

Landasan tiga komponen dalam menciptakan karya menurut Dharsono Sony Kartika yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi (makna) dalam bukunya Seni Rupa Modern.¹

Sedangkan Monroe Beardsley dalam buku Dharsono Sony Kartika menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik/indah dari benda-benda estetis yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*).² Ketiga ciri estetis dan landasan tersebut menjadi dasar dalam penciptaan karya yang berjudul “Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut *Crochet* dan Tapestri”.

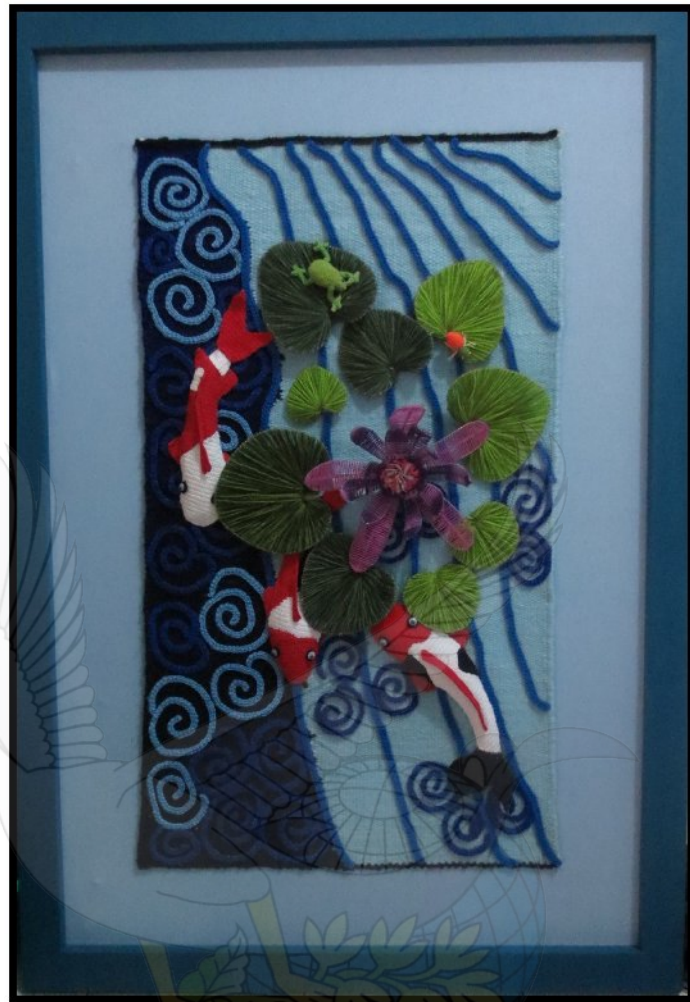
Secara visual keseluruhan karya mengadopsi dari bentuk yang sudah ada dalam kehidupan nyata. Bentuk-bentuk menarik diantaranya; bentuk ikan koi, bunga teratai, daun teratai, bentuk aliran dan percikan air, katak, kupu-kupu, laba-laba, siput, kura-kura, batu. Bentuk karya ini menggambarkan habitat ikan Koi dalam kehidupan nyata, sehingga keseluruhan bentuk dibuat hampir sama supaya terkesan hidup dan nyata.

Ulasan karya ini mencakup gambar karya, judul, ukuran, dll. Konsep yang disampaikan dari tema “Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut *Crochet* dan Tapestri”. Berikut ulasan masing-masing karya

¹ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004). P: 30.

² Dharsono, *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sain, 2007). P: 95.

1. Karya 1



Gambar 151. Harmoni Ikan Koi
Foto: Rengga Kusuma, 2015.

Judul	: Harmoni Ikan Koi.
Ukuran	: 95 cm x 55 cm.
Media/bahan	: Benang, kawat, putik, mata ikan
Teknik	: Tapestri, rajut <i>crochet</i> dan spiral
Fungsi	: Hiasan dinding

Judul karya 1 “*Harmoni Ikan Koi*” dengan ukuran 95 x 55 cm, karya hiasan dinding menggunakan kombinasi teknik rajut untuk bagian ikan koi, stilasi air dan serangga-serangga kecil, tapestri pada bagian *background* dan dengan tambahan teknik kawat spiral untuk bagian daun dan bunga. Keseluruhan bentuk ini menggambarkan keadaan ikan pada kehidupan nyata.

Perpaduan bentuk daun, bunga, stilasi air dan bentuk ikan yang memiliki unsur lengkung memberikan kesan irama dan gerak pada keseluruhan bentuk. Perpaduan warna kontras dalam mengolah warna gelap terang memberi kesan tiga dimensi pada karya. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda secara dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian sehingga terlihat lebih menarik.³

Perpaduan *background* warna biru muda, biru tua dan hitam menggambarkan air yang memiliki kedalaman yang berbeda-beda, serta aliran air yang diwujudkan dengan rajutan yang dibentuk seperti aliran air dan percikan air yang dibentuk dari rajutan yang berbentuk spiral. Koi jenis *Kindai Showa* yang memiliki warna putih lebih dominan dibagian tubuhnya, bergerombol dengan bentuk gerakan melenggok-lenggok juga menggambarkan keharmonian. Untuk menjadikan karya ini lebih menarik secara keseluruhan, ditambahkan bunga teratai berwarna ungu yang menggambarkan kelembutan.

³ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007). P: 43.

Bunga Teratai adalah bunga yang memerlukan air untuk tumbuh dan berkembang, akan tetapi teratai tidak akan tenggelam ke dalamnya. Bunga ini hidup di atas air yang tenang, dimana banyak serangga. Daunnya yang besar terapung di atas air dan seringkali dijadikan tempat berjemur katak dan tempat singgah serangga-serangga kecil, seperti kupu-kupu, laba-laba dan hewan lainnya.⁴

Pada karya ini keselarasan sangat kuat, hal ini diwujudkan dengan irama lenggok koi yang selalu beriringan dalam bergerombol digambarkan hidup berdampingan dengan hewan-hewan kecil seperti katak, kupu-kupu maupun laba-laba yang selalu hinggap pada tumbuhan teratai pada kolam tempat ikan koi hidup. Dengan demikian Judul “Harmoni Ikan Koi” cukup untuk mewakili maksud dari keharmonian hidup ikan koi dikehidupan nyata yang hidup bergerombol dan berdampingan dengan hewan lainnya. Dalam karya ini keserasian dapat dilihat dari pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna, maupun unsur peran (fungsi).

Karya ini mengandung pesan bahwa tidak sulit menciptakan sebuah keharmonian dalam kehidupan. Meskipun kita hidup secara berdampingan dengan berbagai macam perbedaan disekeliling kita, dengan menciptakan kedamaian, kerukunan, saling mengisi satu sama lain. Itu bisa menjadikan hidup ini lebih berwarna, karena saling mengisi satu sama lain sehingga akan terciptalah keselarasan dalam keseluruhan.

⁴ <http://thefilosofi.com/2014/03/makna-filosofi-bunga-teratai-dan-bunga.html>

2. Karya 2



Gambar. 152. Di Balik Teratai
Foto: Rengga Kusuma, 2015.

Judul	: Di Balik Teratai.
Ukuran	: 80 x 50 cm.
Media/bahan	: Benang, kawat, putik, mata ikan
Teknik	: Tapestri, rajut <i>crochet</i> dan spiral
Fungsi	: Hiasan dinding.

Judul karya 2 “*Di Balik Teratai*” dengan ukuran 80 x 50 cm, karya hiasan dinding menggunakan kombinasi teknik rajut untuk bagian ikan koi, stilasi air dan serangga-serangga kecil, tapestri pada bagian *background* dan dengan tambahan teknik kawat spiral untuk bagian daun dan bunga.

Diwakili dengan ikan koi jenis *Kindai Showa* yang memiliki warna putih lebih dominan dibagian tubuhnya. Sifat pemalu diwujudkan dengan posisi ikan koi *Kindai Showa* yang sedang menyembunyikan sebagian tubuhnya di bawah bunga teratai. Hal ini dimaksudkan, bahwa meskipun ikan koi bersembunyi dibalik keindahan bunga teratai, ikan koi akan terlihat tetap indah dan cantik tidak kalah dari kecantikan bunga teratai yang ada diatasnya. Bahkan dibalik kelemah-lembutannya, ikan koi memiliki masa hidup yang cukup lama, yakni hingga 70 tahun bahkan mencapai umur 200 tahun.⁵ Serta memiliki harga yang fantastis di dunia perikanan. Beberapa tahun silam pernah seekor koi jenis Kohaku dilelang dan laku terjual seharga 6 miliar rupiah di pameran ikan hias (aquarama) Singapura.⁶

Warna hijau yang mendominasi karya menggambarkan warna lumut yang sering terlihat di kolam, lumut dikolam merupakan makanan alami ikan koi sehingga *background* dan aliran air lebih banyak menggunakan warna hijau, dalam kenyataannya ikan koi tetap akan terlihat cantik

⁵ Agus & Adi Asmara, *Meraih Untung Memelihara Ikan Koi* (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2007), p. 40

⁶ Udin & Maloedyn Sitanggang, *Merawat dan Menangkarkan Koi* (PT agro media pustaka, 2010), p. 35

meskipun berada di air yang sedikit berwarna hijau karena lumut, hal itu karena koi memiliki warna yang sangat cerah dan tajam.

Kerumitan terletak dalam mencari bentuk bunga yang menggunakan teknik spiral, karena tarikan yang terlalu kencang akan mengubah bentuk daun bunga tersebut. Kesungguhan nampak pada proses penggarapan *finishing* yaitu pelekatan koi, daun, bunga dan stilasi air yang harus tepat dalam mengatur tata letak dari keseluruhan komponen yang ada supaya terlihat nyata, dan penggunaan warna yang kontras antara warna ikan koi dan *background* sedikit terlihat tidak mencolok karena penggunaan warna pada bunga.

Dengan demikian judul “Di Balik Teratai” cukup mewakili maksud dari keelokan ikan koi yang selalu terlihat cantik meskipun menyembunyi sebagian badannya dibalik teratai yang indah ataupun berada di air yang keruh. Hal-hal tersebut tetap tidak akan mengurangi kecantikan dari seekor ikan koi. Dan pesan dari karya ini adalah percaya diri itu penting, dan janganlah bersembunyi dibalik keindahan lain. Karena diri kita sudah terlalu indah dan sempurna tanpa menggandakan kesombongan.

3. Karya 3



Gambar. 153. Pemijahan
Foto: Rengga Kusuma, 2015.

Judul	: Pemijahan
Ukuran	: 60 x 60 cm.
Media/bahan	: Benang, kawat, putik, mata ikan
Teknik	: Tapestri, rajut <i>crochet</i> dan spiral
Fungsi	: Hiasan dinding

Judul karya 3 “*Pemijahan*” dengan ukuran 60 x 60 cm, karya hiasan dinding menggunakan kombinasi teknik rajut untuk bagian ikan koi, stilasi air dan serangga-serangga kecil, tapestri pada bagian *background* dan dengan tambahan teknik kawat spiral untuk bagian daun dan bunga. Karya ini menggambarkan proses pemijahan ikan koi, pemijahan ikan koi dilakukan dengan cara menyiapkan kolam kecil untuk tempat pemijahan, dalam karya ini tempat tersebut digambarkan seperti kolam kecil berbentuk bulat yang dikelilingi bebatuan.

Kolam berbentuk lingkaran/bulat tidak lazim dibuat orang, namun dengan adanya perkembangan budidaya ikan, di Jawa Barat telah dikembangkan kolam yang berbentuk bulat. Kolam mini berbentuk bulat dapat ditemukan di Leuwisari, Tasikmalaya. Model kolam semacam ini keseluruhan terbentuk dari pasangan batu kali.⁷ Dengan keunikan bentuk kolam yang ikut dituangkan dalam ide pembentukan karya ini, dapat menambah keserasian dalam pengolahan bentuk.

Dua koi dalam karya ini merupakan koi jantan dan betina, yang sedang melalui tahap pemijahan. Kebersihan air dalam proses pemijahan digambarkan ke dalam warna *background* biru muda yang ditengahnya terdapat bunga teratai, digunakan sebagai persembunyian ikan koi. Ikan koi akan dibiarkan kawin sepanjang malam. Menjelang pagi akan terlihat telur-telur menempel di tempat penempelan telur atau jika secara alami telur akan menempel pada gerombolan bunga teratai.

⁷ Agus & Adi Asmara, *Meraih Untung Memelihara Ikan Koi* (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2007), p. 45

Penggunaan warna yang terlihat kalem, menggambarkan proses pemijahan yang selalu memerlukan kehati-hatian dan keseriusan dalam proses memijah. Pada karya ini kesungguhan terlihat dalam tatanan karena penggunaan bentuk kolam yang bundar menjadikan keseluruhan dari unsur harus ikut menyelaraskan, guna menimbulkan kesan nyata dalam karya. Fokus perhatian (*centre of interest*) dibuat dalam bentuk dua ikan koi yang memiliki warna yang berbeda dan kontras dengan warna *background*, hal ini memberikan kesan yang tidak monoton pada karya ini.

Dalam karya ini kerumitan muncul dalam proses pembuatan bentuk daun yang harus dilakukan secara pelan-pelan, karena dengan sedikit tarikan yang terlalu kencang akan membuat bentuk daun semakin menyempit. Prinsip keseimbangan terdapat dalam karya ini, pengaturan unsur yang hampir sama membuat perasaan seseorang yang melihatnya menjadi lebih nyaman. Sedangkan pesan dari karya ini adalah keseimbangan sangat diperlukan dalam kehidupan, dan setiap makhluk pasti akan memiliki keturunan guna menjaga jenisnya sehingga kehidupan akan berjalan dengan baik dalam keseimbangan.

4. Karya 4



Gambar. 154. Lemah Lembut
Foto: Rengga Kusuma, 2015.

Judul	: Lemah Lembut.
Ukuran	: 80 x 50 cm.
Media/bahan	: Benang, kawat, putik, mata ikan
Teknik	: Tapestri, rajut <i>crochet</i> dan spiral
Fungsi	: Hiasan dinding

Judul karya 4 “*Lemah Lembut*” dengan ukuran 80 x 50 cm, karya hiasan dinding menggunakan kombinasi teknik rajut untuk bagian ikan koi, stilasi air dan serangga-serangga kecil, tapestri pada bagian *background* dan dengan tambahan teknik kawat spiral untuk bagian daun dan bunga.

Karya tersebut menggambarkan koi yang lemah lembut karena koi jinak, apalagi jika pemiliknya sedang mengalami masalah, koi dapat mencairkan situasi, koi bisa diajak bercanda, koi juga bisa memberi ketenangan dan kenyamanan pemiliknya. Bahkan koi akan mengikuti dan menghampiri pemiliknya jika dipanggil.⁸

Meskipun koi adalah ikan lemah lembut namun koi tidak takut terhadap apapun sampai mereka dibantai. Oleh karena itu, koi di Jepang disebut juga dengan *ikan samurai*.⁹ Penggambaran sifat koi yang lemah lembut dapat dilihat dari lengkok tubuh koi yang kalem dan sebagai pendukungnya adalah warna *background* dan daun yang menggunakan warna-warna kalem sehingga keselarasan warna karya dapat juga mewakili dari sifat ikan koi tersebut. Dan warna kontras pada koi, memberi kesan yang tidak monoton pada karya ini.

Bentuk pendukung pada karya ini adalah tambahan serangga kecil, seperti halnya katak yang memang sering berada dikolam karena dalam kehidupan nyata, hewan ini hidup berdampingan dengan ikan dikolam maupun dialam. Kura-kura kecil yang berada di daun, karena

⁸ Agus & Adi Asmara, *Meraih Untung Memelihara Ikan Koi* (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2007), p. 40

⁹ Agus & Adi Asmara, 2007, p. 40

kura-kura hidup di air dan sering kali para penikmat ikan menaruh hewan ini dikolam miliknya dan siput yang sering terlihat berada di daun teratai, sehingga perwujudan karya ini menggambarkan habitat sesungguhnya ikan koi dalam kolam dan menjadikan betuk-bentuk tersebut satu kesatuan yang sempurna. Dan kesatuan sendiri merupakan prinsip utama di mana unsur-unsur seni rupa saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang bagus dan serasi.

Setiap bentuk dari unsur-unsur karya selalu memiliki kerumitan tersendiri, dan didalam karya ini kerumitan ada dalam mendapatkan bentuk daun teratai dan rumput, untuk bentuk daun teratai karena sangat besar maka diperlukan kawat besar untuk membantu proses pembentukan agar tidak lentur. Pada pembuatan rumput, pembentukan juga harus dilakukan secara pelan-pelan karena bentuk mudah berubah jika benang terlalu kuat dalam menariknya. Kesungguhan Nampak pada proses penggarapan *finishing* yaitu pada saat menempelkan bentuk daun, ikan, batu supaya terlihat hidup, dan penambahan hewan katak dan keong dirasa akan menambah karya ini semakin terlihat nyata.

Dengan demikian karya yang berjudul “lemah lembut” yang diwujudkan dengan lenggok tubuh ikan koi yang ada diantara daun teratai dan rerumputan air dengan *background* yang memiliki warna kalem. Wujud karya tersebut cukup untuk mewakili maksud dari karya empat. Sedangkan pesan dari karya ini adalah kecantikan dan sifat lemah lembut dari seseorang akan membuat orang lain menjadi tenang dan damai.

5. Karya 5



Gambar. 155. Si Raja Ikan Air Tawar
Foto: Rengga Kusuma, 2015.

Judul	: Si Raja Ikan Air Tawar.
Ukuran	: 95 x 55 cm.
Media/bahan	: Benang, kawat, putik, mata ikan
Teknik	: Tapestri, rajut <i>crochet</i> dan spiral
Fungsi	: Hiasan dinding

Judul karya 5 “*Si Raja Ikan Air Tawar*” dengan ukuran 95 x 55 cm, karya hiasan dinding menggunakan kombinasi teknik rajut untuk bagian ikan koi, stilasi air dan serangga-serangga kecil, tapestri pada bagian *background* dan dengan tambahan teknik kawat spiral untuk bagian daun dan bunga.

Karya kelima ini menggambarkan koi yang sangat besar dan berwarna kuning yang biasa disebut *Kigo*, sehingga terlihat mewah. Hal ini menggambarkan koi sebagai raja ikan air tawar. Koi merupakan ikan hias air tawar terbesar dan merupakan ikan bergengsi.

Kepalanya besar dengan dihiasi sepasang kumis. Kumis inilah yang membedakannya dengan ikan koki, *Carassius auratus*. Mereka berenang bagaikan seorang raja dan sesekali akan melompat keluar air memamerkan sosoknya yang menawan. Koi adalah raja ikan hias air tawar. Ibarat pohon, koi adalah pohon yang besar sekali, sedangkan koki adalah pohon yang kerdil.¹⁰

Kesimpulan dari uraian diatas, maka koi merupakan raja ikan air tawar yang memiliki kewibawaan yang dapat dilihat dari keelokan yang menawan dan merupakan ikan bergengsi. Jika seseorang menempatkan koi di kolam tamannya, mereka diyakini akan mendapatkan kesuksesan yang besar.¹¹ Sebagai pendukung penambahan bentuk kupu-kupu yang hinggap di bunga teratai, siput dan kura-kura yang berada pada daun menjadikan

¹⁰ Heru Susanto, *Koi* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1991), p. 11

¹¹ Agus & Adi Asmara, *Meraih Untung Memelihara Ikan Koi* (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2007), p. 43

karya ini lebih terlihat nyata menggambarkan kehidupan nyata ikan koi dalam kolam yang hidup berdampingan dengan serangga-serangga kecil diatas air, dan bentuk daun yang lebar dengan bunga teratai diatasnya dengan proporsi atau kesebandingan yang pas sehingga menjadikan satu kesatuan yang sempurna.

Kesempurnaan juga dapat dilihat dari pemilihan warna yang digunakan dalam karya ini. Warna kontras yang diperoleh karena adanya dua unsure yang berlawanan, perbedaan yang mencolok pada warna memberikan kesan tidak monoton pada karya ini.

Kerumitan nampak dalam mencari bentuk ikan koi yang besar dan membentuk bagian ekornya dengan teknik rajut, serta bentuk daun yang memakai teknik kawat spiral, karena semakin besar bentuk daun makan akan semakin sulit proses pengerjaannya. Kesungguhan nampak pada proses pembuatan koi, karena bentuk yang sangat besar dan membutuhkan waktu yang lama bahkan kesabaran dalam proses ini juga sangat dibutuhkan. Begitupun dengan pembuatan daun yang berukuran besar, kesabaranpun juga sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Dengan demikian karya kelima yang berjudul “*Si Raja Ikan Air Tawar*” dapat mewakili maksud, dengan penggambaran sosok ikan koi yang besar dengan warna kuning dan terlihat mewah dan bergengsi. Sedangkan pesan dari karya ini adalah seseorang akan lebih menilai orang lain lebih dari sisi luarnya dan kualitas dirinya. Semakin menarik, akan semakin dihargai.

BAB V

PENUTUP

Kendala dan Cara Mengatasi

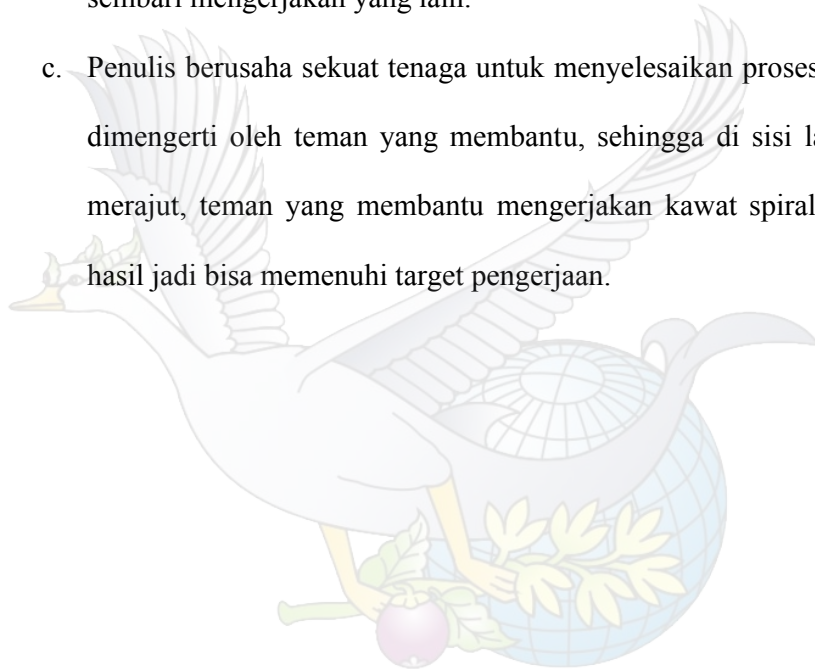
1. Kendala

Setiap melaksanakan kegiatan pasti akan menghadapi berbagai macam kendala, begitu juga dalam pelaksanaan Tugas Akhir kali ini. Adapun beberapa kendala yang dialami penulis antara lain sebagai berikut:

- a. Keterbatasan tapestri *loom* yang dimiliki penulis, karena terkendala masalah peminjaman di kampus maka penulis membuat alat sendiri sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Terbatasnya variasi warna bahan yang tersedia di toko-toko, terutama benang *wool*, membuat penulis sedikit kehilangan waktu karena harus menunggu pemesanan.
- c. Hanya hal-hal yang dirasa gampang yang bisa dikerjakan tenaga tambahan, yaitu proses membuat *background* dari tapestri dan melilit benang saja.

2. Penyelesaian

- a. Keterbatasan tapestri *loom* diselesaikan dengan cara membuat sendiri dengan bentuk besar dan langsung bisa digunakan untuk dua karya. Hal tersebut ternyata lebih efektif dan efisien.
- b. Penulis mengerjakan bentuk yang bahannya sudah tersedia di rumah, sehingga benang yang masih dalam tahap pemesanan bisa ditunggu sembari mengerjakan yang lain.
- c. Penulis berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan proses yang sulit dimengerti oleh teman yang membantu, sehingga di sisi lain penulis merajut, teman yang membantu mengerjakan kawat spiral. Sehingga hasil jadi bisa memenuhi target pengerjaan.



A. Kesimpulan

Karya merupakan hasil dari eksplorasi tema yang berkaitan dengan ide, tinjauan tema, media sampai hasil akhir proses perwujudan karya dengan segala yang ada dapat digaris bawahi sebagai kesimpulan adalah:

Ikan koi adalah ikon Kota Blitar, yang menarik untuk diapresiasi kembali supaya masyarakat akan lebih mengetahui dan mengenal seluk-beluk tentang ikan koi. Ikan koi merupakan raja ikan air tawar yang indah bila dipandang dan membuat tenang bagi penikmatnya. Ikan koi juga dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, banyak hal menarik dari ikan koi sehingga muncul ide pembuatan karya dengan teknik rajut, dan terciptalah hiasan dinding dengan teknik rajut crochet dengan tema ikan koi. Merajut bentuk koi sangatlah gampang, dengan modal *hakken* dengan ukuran tertentu, benang katun dan kesabaran serta keuletan dalam proses pembuatan, dengan itulah karya ini bisa terwujud.

Secara teknis wujud dari visual karya menggunakan benang wol, benang katun dan masih banyak benang dan bahan lainnya yang dikombinasikan dan diwujudkan ke dalam bentuk hiasan dinding dengan satu kesatuan yang harmonis. Penggunaan teknik rajut yang selama ini sering digunakan oleh para perajin dan pecinta rajut juga bisa dikembangkan dengan adanya kolaborasi teknik antara rajut dan tapestri serta tambahan teknik kawat spiral seperti pada karya kriya ini. Dengan adanya kombinasi teknik ini maka terciptalah karya yang inovatif dan menarik untuk dinikmati.

Secara keseluruhan karya bertema ikan koi dengan kolaborasi teknik rajut crochet dan tapestri serta tambahan teknik kawat spiral ini berjumlah lima, dengan wujud dua dimensi yang diolah dengan unsur-unsur yakni; bentuk, garis, warna, tekstur, gelap terang dll.

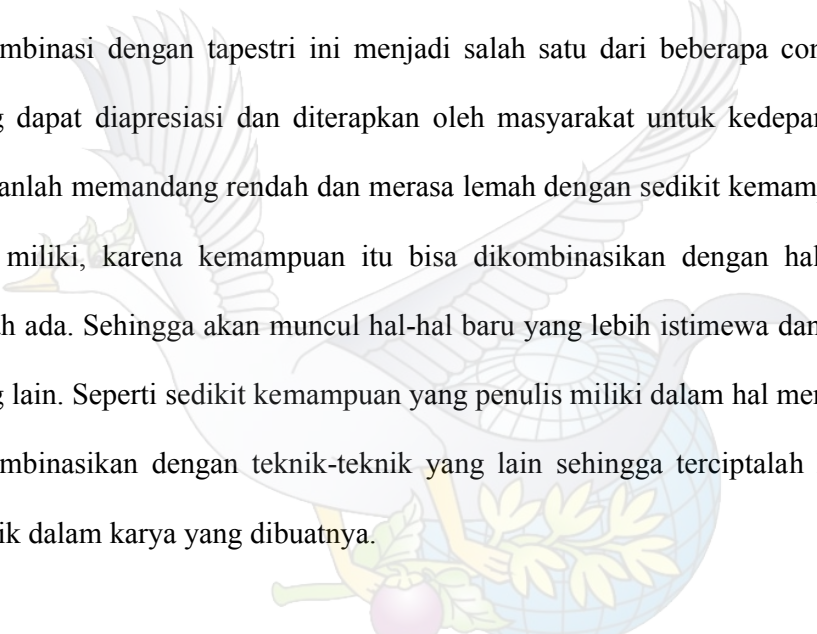
Karya hiasan dinding tersebut berjudul: karya 1 Harmoni Ikan Koi, yang menggambarkan kehidupan koi yang berkelompok, dan hidup berdampingan dengan hewan air lainnya. Judul karya 2 Di Balik Teratai, yang menggambarkan keindahan ikan koi yang tetap terlihat cantik mempesona meskipun menyembunyikan sebagian tubuhnya, dan tetap terlihat cantik meskipun berada didekat bunga teratai. Judul karya 3 Pemijahan, yang menggambarkan dua koi yang sedang melakukan proses pemijahan dikolam khusus. Judul karya 4 Lemah Lembut, yang menggambarkan sifat ikan koi dan judul karya 5 Si Raja Ikan Air Tawar, yang menggambarkan keelokan koi lenggok tubuhnya yang menawan dan terlihat mewah, sehingga patut dijuluki sebagai si raja ikan air tawar.

Perwujudan karya terdapat kekurangan dan kelebihan, namun demikian semoga bermanfaat dan diapresiasi agar menjadi acuan berkarya yang lebih baik dalam menciptakan karya berikutnya. Selamat berkarya dan semoga karya berikutnya bisa menjadi lebih baik, menarik dan disukai serta dapat diapresiasi masyarakat.

B. Saran

Proses pengkajian tema yang mendalam diperlukan untuk mewujudkan karya yang baik dan dapat diapresiasi. Banyak masukan dari orang lain yang patut dipertimbangkan dalam proses pembuatan karya, sehingga karya akan lebih maksimal dan lebih berkualitas.

Ikan koi sebagai tema yang diangkat dalam pembuatan karya rajut yang dikombinasi dengan tapestri ini menjadi salah satu dari beberapa contoh karya yang dapat diapresiasi dan diterapkan oleh masyarakat untuk kedepannya. Dan janganlah memandang rendah dan merasa lemah dengan sedikit kemampuan yang kita miliki, karena kemampuan itu bisa dikombinasikan dengan hal-hal yang sudah ada. Sehingga akan muncul hal-hal baru yang lebih istimewa dan beda dari yang lain. Seperti sedikit kemampuan yang penulis miliki dalam hal merajut, yang dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain sehingga terciptalah kombinasi teknik dalam karya yang dibuatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus & Adi Asmara. *Meraih Untung Memelihara Ikan Koi*. Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2006.
- Britten, Shopie. *Cara Mudah Membuat Perhiasan Rajutan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Bustomi, Suwaji. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi*. Semarang, 1981.
- Cut Khamaril Mardhani & Ratna Pangabea. *Tekstil*. Jakarta, 2005.
- Dharsono Sony Kartika. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka, 2001..
- Guntur. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28, 2001.
- Ir. Padmiarso M.Wijono. *Rahasia Sukses Mencegah Kematian Ikan Koi*. Jakarta: Pustaka Argo Indonesia, 2012.
- Ir. Yusuf Bachtiar & Tim Lentera. *Mencemerlangkan Warna Koi*. Tangerang: PT. Agro Media Pustaka, 2002.
- Rubiyar. *Bunga dari Benang Wol*. Surabaya: Tiara Aksa, 2010.
- Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Sjafi'i. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Susanto, Heru. *Koi*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1991.
- Thata Pang & Dinamic Crochet. *Rajutan Inspiratif*. Jakarta: Kriya Pustaka, 2011.
- Sumber elektronik:
- <http://rajut-milkan.com/2014/05/pengertian-rajut.html>.
- <http://edupaint.com/pojok-unik/pojok-unik-interior/5315-tapestry-keindahan-tenun-tangan-yang-memukau.html>, pukul 14:42 WIB.

GLOSARIUM

Amigurumi : boneka yang terbuat dari rajutan

Blending : pencampuran serat

Breien : jarum untuk *knit*

Crochet : merenda

Hook : alat untuk merajut

Karper : ikan air tawar yg bentuknya spt ikan hias

Knitting : merajut

Lungsi : benang yang dipasang dibidang alat tenun

Maskot : lambang pembawa keberuntungan atau keselamatan

Mix : mencampur

Pakan : benang yang dianyam

PETA : Pembela Tanah Air

Populer : dikenal dan disukai banyak orang

Sengkelit : mengaitkan

Stilasi : penyederhanaan bentuk

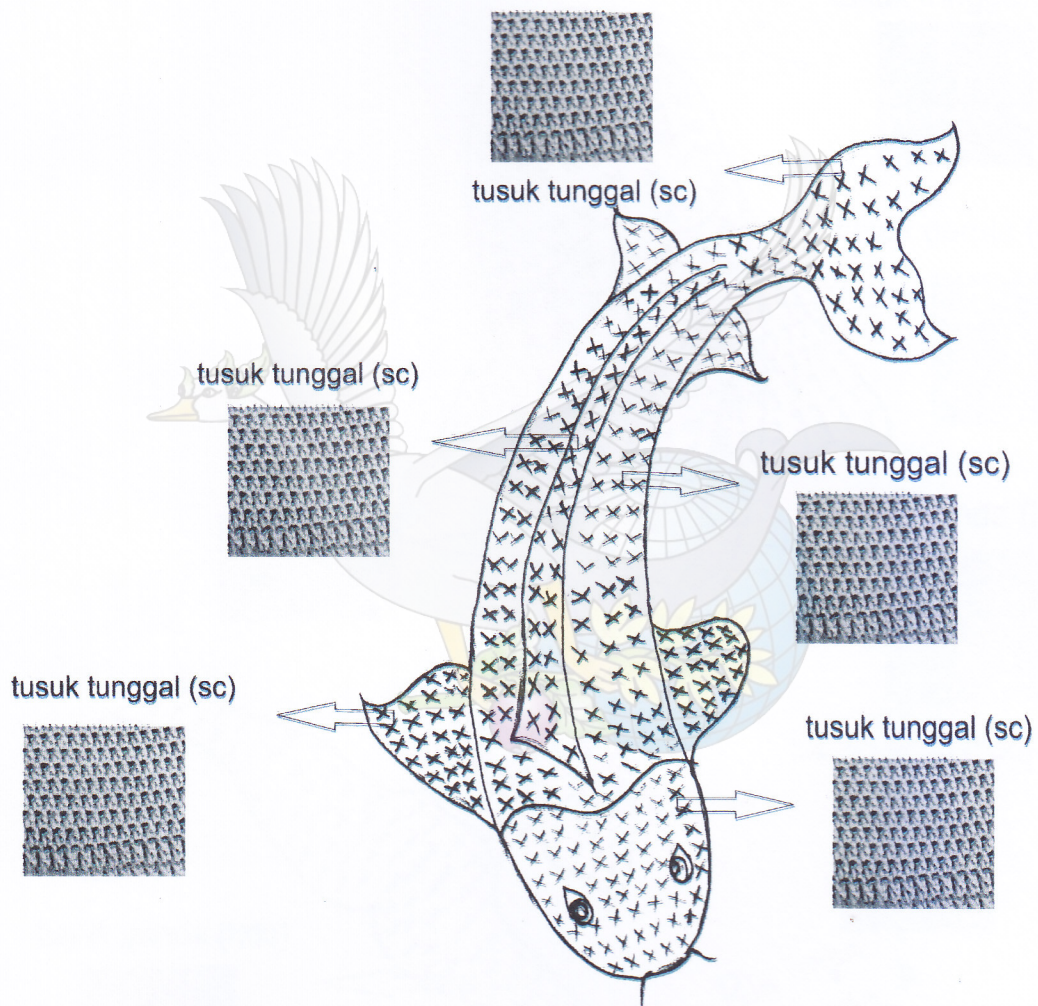
Tapestri : tekstil barat dan tebal hasil tenunan tangan

Torpedo : sedikit bulat dan memanjang

Warp : benang lungsin

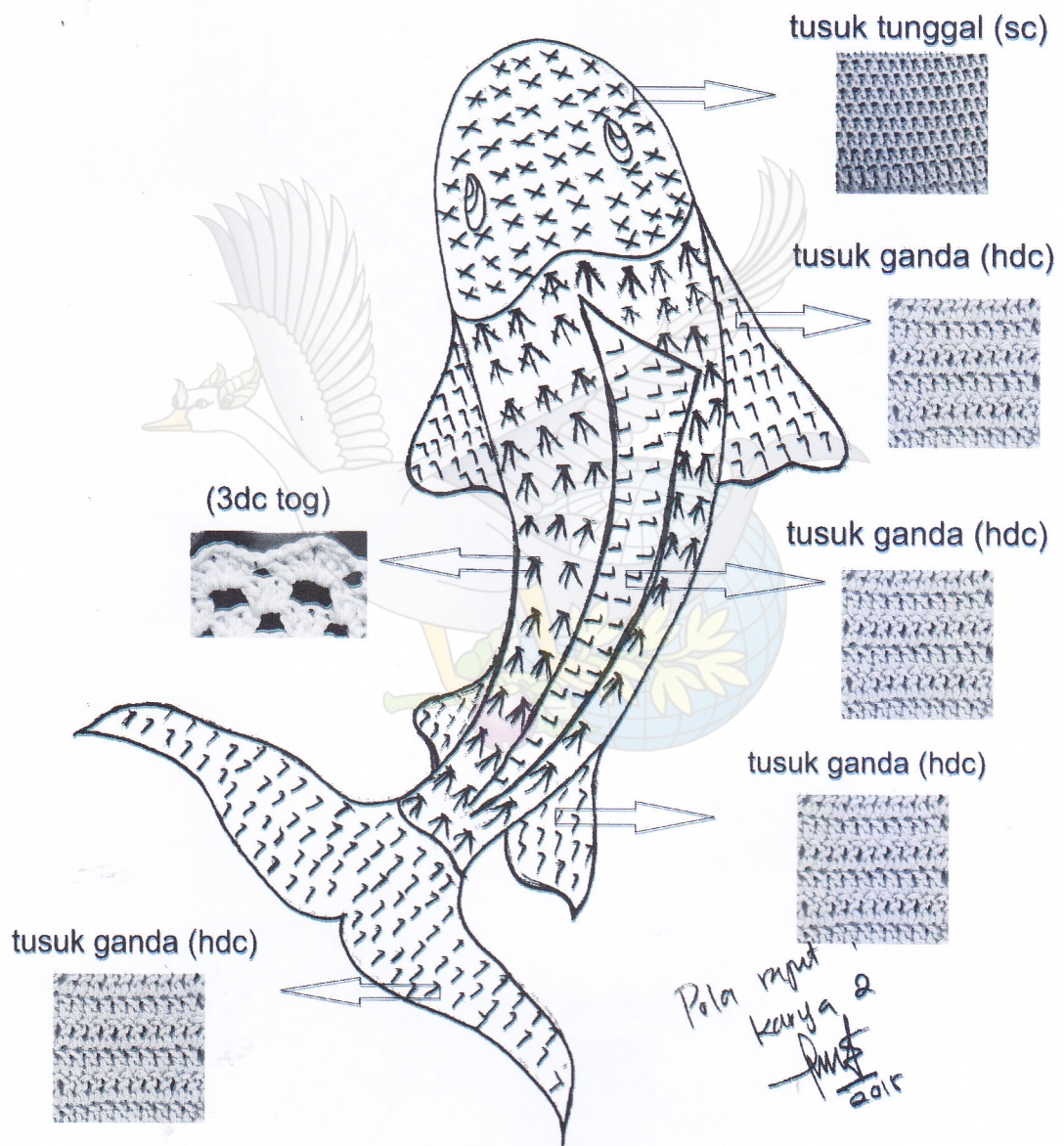
Weft : benang *pakan*

pola dan istilah pada bentuk rajut koi karya 1

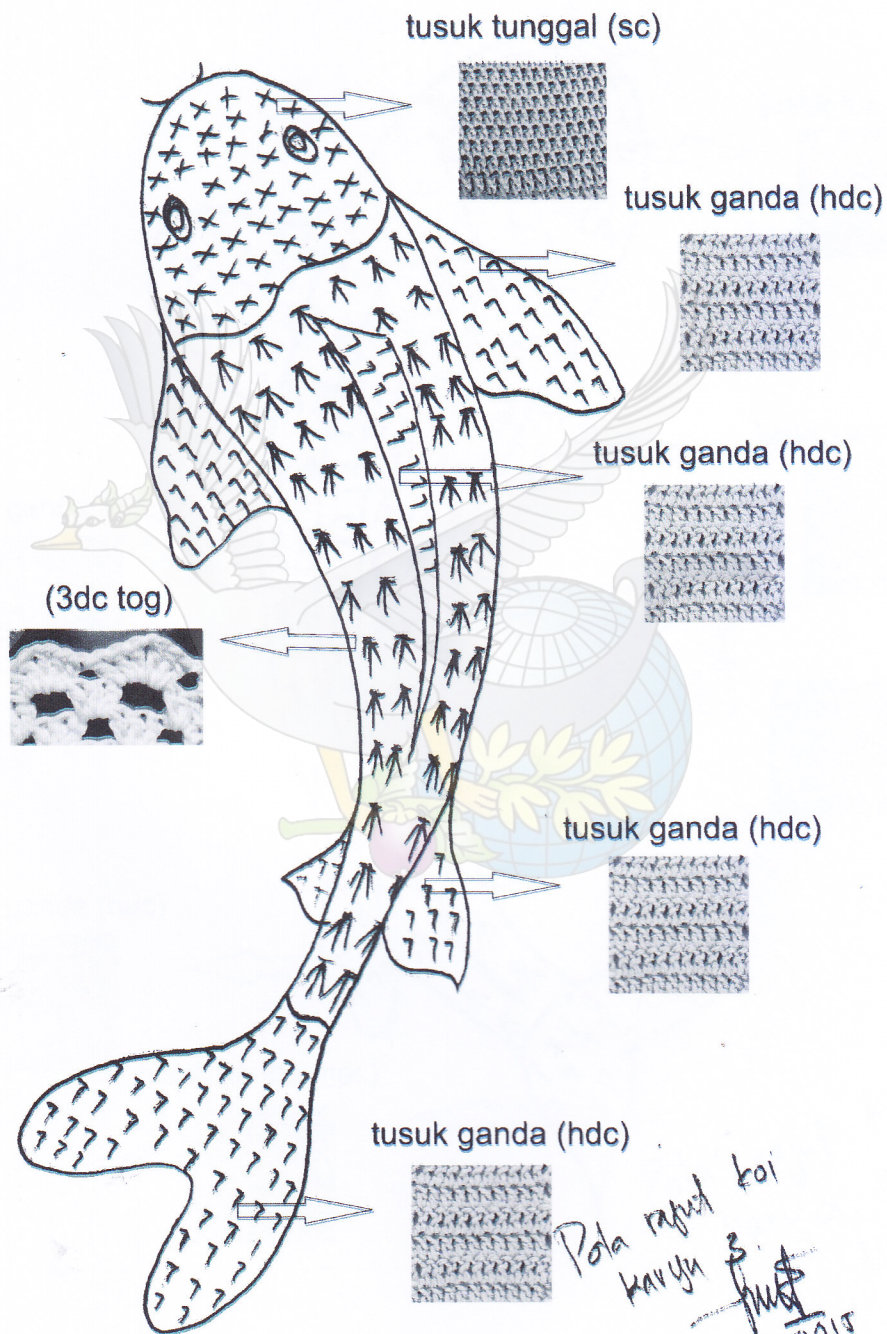


Pola rajut koi
karya 1
2015

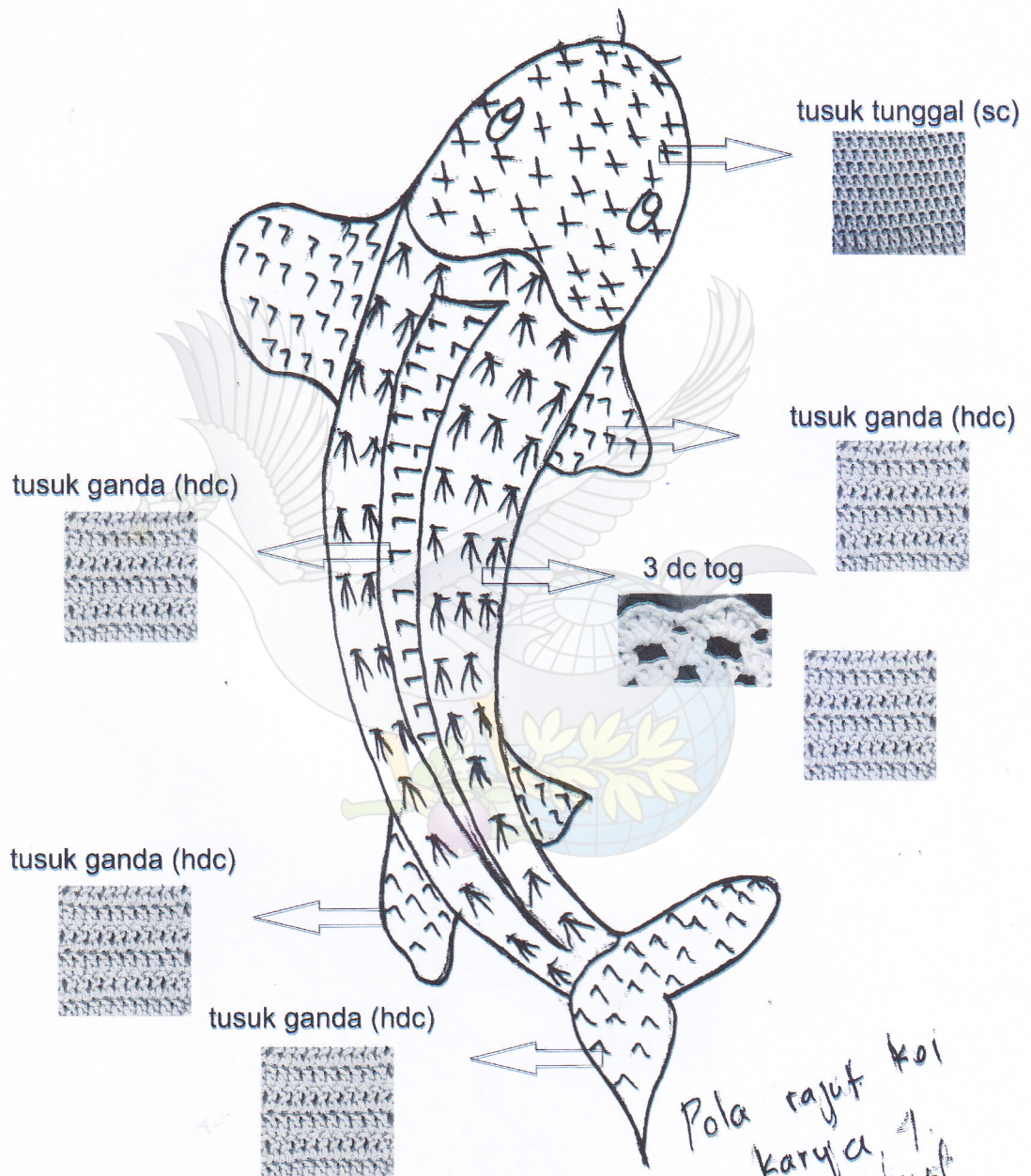
pola dan istilah pada bentuk rajut koi karya 2



pola dan istilah pada bentuk rajut koi karya 3

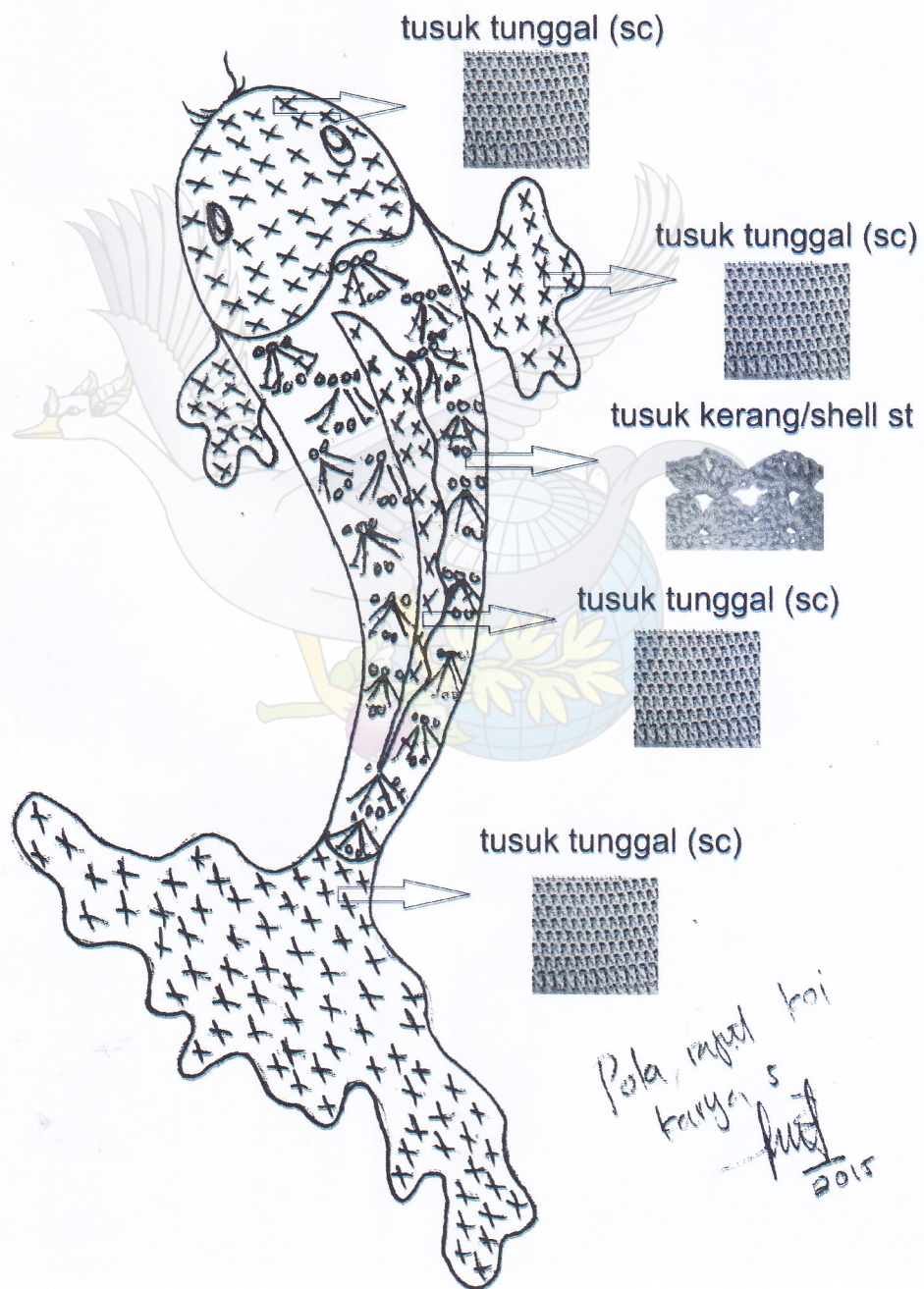


pola dan istilah pada bentuk rajut koi karya 4

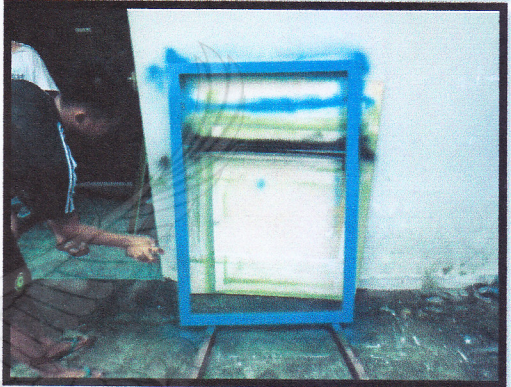


Pola rajut koi
karya 4
2017

pola dan istilah pada bentuk rajut koi karya 5



Dokumentasi Proses Pengerjaan



BUKU KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INSTITUT SENI INDONESIA

INDONESIAN INSTITUTE OF THE ARTS

(ISI) SURAKARTA

Jln. Raya Ring Road Utara Mojosongo, Surakarta
Telp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175; <http://www.isi-ska.ac.id>
E-mail: direct@isi-ska.ac.id or isisolo@indo.net.id

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa

NIM

Fakultas

Jurusan

Judul Skripsi/Karya

: Peraga Kuruma Nawala Sari

: 10147105

: Seni Rupa dan Desain

: Kriya Sari

: Ikon koi sebagai Sumber Ide

: Penciptaan Hiasan Binding dengan

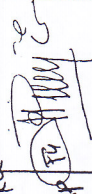




: Teknik Rajut Crochet

Pembimbing




: 1. Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn

: 2.





CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	15-09-2014	Konsultasi proposal	- Metode pendekatan - Metode penciptaan - Tujuan & manfaat - Originalitas	
2.	22-09-2014	Konsultasi Revisi proposal hari-1 review dan sketsa	- Kembangkan sketsa yg ada	
3.	20-09-2014	BAB I	- Skema disetujui dan dg penjelasan - Tinjauan bangun	
4.	23-09-2014	ACC desain sketsa	- tawar 3D	
5.	18-11-2014	BAB II	- keterangan gambar - Tapestri	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
6.	22-12-2014	Gambar pengelasan tapestri dari teknik spiral	<ul style="list-style-type: none"> - lebih detail pd pengelasan - tapestri loom - Pola anyam - kawat spiral pengelasan 	
7.	23-12-2014	Tinjauan Visual	<ul style="list-style-type: none"> - tambah foto karya hoi - karya tapestri dan spiral. 	
8.	13-01-2015	BAB III	<ul style="list-style-type: none"> - Eksplorasi - konsep - bentuk - material. - stel terpilih dimasukkan pd sket alternatif 	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
9.	15-01-2015	Karya jadi	- ditambahkan hiasan putih dan peragaan sirip dan ekor	
10.	05-02-2015	Konsultasi figure	<ul style="list-style-type: none"> - figure disusui kan dg begradasi karya - penggunaan kaca acrylic 	
11.	09-02-2015	konsultasi figure	- Menggunakan kayu, dkk jd membuat Acrylic.	
12.	11-02-2015	BAB III	<p>keterangan karya I, II, III, IV, V diperbaiki lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - proses finishing sebelum masuk. 	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

[illegible]